

**Dr. Hj. FORY ARMIN NAWAY, M.Pd**

# **SANG GURU**

**Panduan Guru Profesional Menuju Indonesia 4.0**

**Diterbitkan  
PGRI GORONTALO PRESS  
©2019**

**©Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan yang tidak bermoral dan melawan hukum

# **SANG GURU**

## **Panduan Guru Profesional Menuju Indonesia 4.0**

Penyusun : Dr. Hj. Fory Armin Naway, M.Pd

Desain & Layout : Marcel Malage

Cetakan Pertama : Mei 2019

Penerbit : PGRI Gorontalo-Press

ISBN : 978-602-17608-9-5

**Cetakan Pertama**  
**PGRI GORONTALO-PRESS**  
copyright©2019

## Pengantar Kata

Dengan memanjatkan puji syukur Kehadirat Allah SWT, buku ini sudah selesai disusun dan siap dipersembahkan untuk elemen guru di manapun. Memang diakui, buku sejenis ini sudah banyak terbit, namun semoga kehadiran buku ini dapat menyajikan sisi lain yang diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan guru di manapun.

Sebagai garda terdepan dalam proses pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis bagi upaya bangsa ini mewujudkan Sumber Daya Insani yang handal di masa-masa mendatang. Oleh karena itu, tuntutan profesionalisme guru sangat diharapkan, terutama oleh elemen masyarakat. Itulah sebabnya kehadiran berbagai judul buku yang terkait dengan pengembangan profesionalisme guru menuju Indonesia unggul masih relevan dibutuhkan di masa-masa mendatang.

Kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan dan penerbitan buku ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setingg-tingginya, terutama kepada sang suami dan anak-anak tercinta yang senantiasa mensupport penulis selama ini.

Semoga Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa meridhai perjuangan kita, perjuangan guru dan perjuangan bangsa ini ke depan.

Gorontalo, Mei 2019  
Penulis

## Daftar Isi

Pengantar Kata	i
Daftar Isi	ii
1. Memaknai Hakekat Profesi Guru	1
2. Guru, Garda Terdepan Tumpuan Harapan Bangsa	9
3. Guru, Pahlawan Kusuma Bangsa	19
4. Guru dan Revolusi Industri Menuju Indonesia 4.0	25
5. Pembelajaran Berbasis IT /Digital melalui Internet of Things (IoT)	31
6. Mengajar sebagai Ibadah ( <i>I'm God's Creature</i> )	35
7. Seni Mengajar dengan Hati	41
8. Membimbing dengan Nurani	47
9. Mendidik dengan Tulus Nan Ikhlas	53
10. Menebar Inspirasi dan Kasih Sayang	61
11. Guru dan Kompetensi Sosial	69
12. Guru dan Kecenkiawanan	75
13. Unik, Guru Bisa Menjadi Apa Saja	81
14. Guru Honor, Pahlawan Tanpa Kepastian	85
15. Guru Berprestasi dan Berdedikasi	89
16. Menjadi Guru Kreatif dan Inovatif	93
17. Guru, Antara Kebutuhan dan Keinginan	97
18. Sebagai Pemimpin dan Menjadi Guru Hebat	101
19. Karakteristik Guru Masa Kini dan Masa Depan	107
20. Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal	115
21. Kerinduan Anak Didik untuk Sang Gurunya	121
22. Penutup	127
Daftar Pustaka	130
Tentang Penulis	131

# 1

## MEMAKNAI HAKEKAT PROFESI GURU

Istilah Guru berasal dari Bahasa Sangsekerta yang terdiri dari 2 suku kata, yakni **“Gu” yang memiliki arti dan makna sebagai penghancur** dan **“Ru” artinya kegelapan**. Dari asal mula namanya ini, maka guru adalah mereka yang mampu mengarahkan setiap orang agar berada dalam ruang yang terang benderang, minimal guru mampu membawa manusia lainnya berada di ruang masa depan yang cerah, tidak berada di ruang yang gelap dan remang-remang.

Itulah sebabnya, di manapun dan kapanpun, ketika seseorang mendengar kata atau istilah “guru”, maka yang terlintas dalam benak setiap orang adalah, bayangan sosok yang berwibawa, yang identik dengan seseorang yang

memakai baju kebesaran, atau di zaman sekarang memakai baju dinas yang memancarkan kewibawaaan, selalu menenteng buku di tangannya atau bayangan seseorang yang berwibawa dan berdiri di muka kelas dan berbagai bayangan yang datang secara refleks dalam benak setiap orang.

Yang jelas, siapapun yang pernah duduk di bangku sekolah, sudah pasti memiliki perspektif yang berbeda dan beragam yang terkadang muncul secara refleks ketika membaca atau mendengar istilah Guru. Itulah yang disebut dengan “brand Image”, yakni bayangan atau imajinasi yang secara refleks muncul dalam benak setiap orang ketika mendengar, melihat, membaca sesuatu istilah tergantung pengalaman, interaksi dan beragam peristiwa atau kejadian yang dialami seseorang terhadap sesuatu itu di masa silam. Biasanya, “image” terbentuk dalam benak seseorang berupa kesan pertama, pertemuan pertama atau peristiwa yang mengesankan, atau sebaliknya yang memilukan yang mengguncang batin dan jiwanya kemudian merasuk ke dalam benaknya.

Sebagai gambaran, banyak orang yang tidak akan pernah melupakan “moment pertama” pertemuannya dengan guru, ketika pertama kali

duduk di bangku kelas satu pada hari pertama sekolah. Bayangan seorang guru di hari pertama itu, biasanya tidak akan pernah dilupakan oleh seorang anak sampai kapanpun. Ia akan selalu tersimpan dan terukir dalam memori ingatannya yang akan keluar secara refleks ketika mendengar, melihat maupun membaca istilah guru, sekolah, kelas 1, hari pertama masuk sekolah dan sebagainya. Begitu juga, bagi seorang anak didik yang memiliki pengalaman yang mengesankan dengan guru, sudah pasti dalam benaknya yang terbentuk adalah, “image” seorang guru yang baik yang tertanam dalam memori ingatannya. Sebaliknya, bagi seseorang yang memiliki pengalaman “kurang baik” misalnya pernah dipukul oleh seorang guru ketika duduk di bangku sekolah, maka terkadang, bayangan wajah guru, bahkan nama guru itu, tidak akan pernah ia lupakan sepanjang hidupnya. Bahkan, ketika pemukulan itu menimbulkan cedera misalnya, maka hal itu terkadang memunculkan “traumatik” yang membuatnya tidak nyaman, ketika mendengar istilah guru di kemudian hari.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa guru sebenarnya, merupakan “orang tua kedua” dari seorang anak manusia yang darinya peserta didik tidak hanya mampu membuka mata, menerawang dunia luar, mampu membaca, menulis dan mengampuh segala ilmu pengetahuan. Tapi juga sikap, karakter, perilaku guru dan aspek lainnya dapat mempengaruhi karakter seorang

anak didik yang terkadang terus bersemayam dalam benak dan jiwa seorang anak. Itulah sebabnya ada ungkapan yang mengatakan, “Guru adalah yang digugu dan ditiru” atau ada ungkapan lain, “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari” .

Ungkapan ini masih relevan untuk ditelaah sampai kapanpun, sebagai bagian untuk menjaga ruh dan eksistensi seorang guru, terutama konsistensi untuk menjaga kewibawaan guru agar terus memancarkan sikap dan perilaku yang layak digugu dan ditiru, serta menjadi sumber inspirasi dan referensi bagi generasi.

Guru merupakan profesi yang memiliki karakteristik tersendiri yang boleh dibilang unik, karena berbeda dengan profesi lainnya. Di sebut demikian, karena terdapat beberapa faktor, *Pertama*, dari daya sebarunya, guru tersebar di seluruh pelosok tanah air, baik di kota di desa dan dusun-dusun terpencil sekalipun, sudah pasti ada guru yang jumlahnya tidak hanya seorang-dua orang tapi lebih dari itu, termasuk guru honor. *Kedua*, Guru dalam sejarahnya, memiliki peran di tingkatan elit yang bisa saja berada di sekitar pengambil kebijakan hingga memiliki peran di tingkatan paling bawah masyarakat. *Ketiga*, Guru bisa menjadi apa saja, menjadi Kepala Desa, Camat, Kepala Dinas, bahkan menjadi Presiden sekalipun sangat dimungkinkan.

Keunikan ini disatu sisi membawa berkah bagi guru, karena banyak yang kemudian dipercaya memegang jabatan strategi di pemerintahan. Apalagi dengan adanya pemekaran daerah di era reformasi, guru telah tampil menjadi bagian penting dalam mengisi formasi kekosongan pejabat struktural di daerah. Artinya, Guru merupakan profesi yang terbuka luas cakupannya, tidak hanya mampu berdiri di muka kelas, tapi juga mampu berdiri dan berperan di dunia pemerintahan dan birokrasi.

Profesi guru dengan demikian, memiliki cakupan ruang yang fleksibel, elastis dan adaptatif dengan lingkungan kerja yang baru. Oleh karena itu, guru di manapun, seyogianya bersyukur, karena mendapatkan anugerah berupa profesi yang terpendang, mulia dan terhormat. Di luar sana, begitu banyak, puluhan bahkan ribuan orang yang antri, bercita-cita dan berkeinginan untuk menjadi guru, terutama guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil, namun jumlah yang mencapai ribuan itu, belum mampu terakomodir oleh negara karena berbagai keterbatasan.

Ungkapan rasa syukur tersebut, tentu tidak cukup hanya dimanifestasikan melalui ucapan, tapi juga diwujudkan melalui tindakan konkrit dengan membangkitkan semangat, motivasi dan komitmen pengabdian yang tinggi bagi peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Kualitas SDM atau keunggulan *Human Resourch Development* Bangsa ini sangat ditentukan oleh

peran guru dalam proses pendidikan. Jika di negeri ini, masih terdapat begitu banyak fenomena sosial yang meresahkan, moralitas publik yang tercabik-cabik, kejahatan dan kriminalitas meraja lela, Korupsi dan kolusi dan praktek menyimpang lainnya terus saja merebak di dunia pemerintahan dan berbagai penyakit sosial di masyarakat lainnya yang terus bergulir tanpa henti di seluruh jagat nusantara, maka sudah pasti, dunia pendidikan di negeri ini gagal. Kegagalan dunia pendidikan tentu di dalamnya adalah kegagalan guru juga.

Jika sejenak kita melihat potret bangsa saat ini, di mana Indonesia hingga tahun 2019 telah sekitar dua dasawarsa berada di era reformasi, namun potret buram bangsa ini masih terus saja menghantui perjalanan menuju era “Bonus Demografi” tahun 2045.

Dari aspek daya saing SDM Indonesia misalnya, seperti dirilis Kompas.com, Rabu 6 Juni 2018 lalu menyebutkan, daya saing SDM Indonesia di kawasan Asia Tenggara masih di bawah negara-negara lain untuk kawasan yang sama. Meski di satu sisi, tingkat partisipasi sekolah di Indonesia telah tumbuh signifikan, namun tingkat partisipasi itu belum mampu mendongkrak daya saing Indonesia. Kesimpulan ini disampaikan Bank Dunia dalam laporan kuartalnya pada Juni 2018.

Menurut Ekonom Utama Bank Dunia di Indonesia, Fredercio Gil Sander, seperti dikutip Kompas.com, meski sudah 15 tahun reformasi pendidikan di Indonesia bergulir, namun belum ada dampak yang efektif terhadap peningkatan hasil pendidikan dan modal manusianya. Untuk memacu daya saing, menurutnya, Indonesia perlu melakukan lebih banyak reformasi pendidikan.

Itulah sedikitnya gambaran tentang dunia pendidikan di era reformasi yang menjadi tantangan tersendiri bagi elemen pendidikan di Indonesia, untuk lebih bekerja keras lagi dalam berbenah, apalagi menjelang tahun 2045, di mana Indonesia berada pada posisi “Bonus Demografi”, yakni populasi penduduk yang berusia produktif lebih banyak dibandingkan dengan populasi penduduk yang tidak produktif, menjadi sisi lain yang menjadi tantantang guru saat ini, untuk kembali memaknai hakekat profesi guru dalam arti yang seluas-luasnya, bagi kemaslahatan dan kemajuan bangsa ini ke depan. (\*\*\*)

---

“Kerja seorang Guru  
tidak ubahnya seperti  
kerjanya seorang petani  
yang senantiasa  
membuang duri serta  
mencabut rumput yang  
tumbuh di celah-celah  
tanamannya”

Abu Hamid Al Ghazali  
Filsuf dan Sofis dari Persia 1058-1111 M

---

## 2

# GURU, GARDA TERDEPAN TUMPUAN HARAPAN BANGSA

**G**uru merupakan profesi yang mulia, terpancang dan terhormat di mata masyarakat. Peran dan fungsinya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mampu *memanusiakan manusia* hingga menjadi insan yang utuh, berkarakter, unggul, berkualitas dan berkepribadian, menjadi sisi lain yang membuat profesi guru, dipandang sangat penting dan strategis bagi kehidupan ummat manusia. Dengan kata lain, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas dan profesionalisme guru sebagai garda terdepan dalam proses pendidikan.

Pertanyaannya sekarang, apakah Guru di negeri ini sudah tampil ideal seperti yang disebutkan di atas, ataukah sebaliknya, belum sepenuhnya mampu menunaikan tugas seperti yang diharapkan? Untuk

menjawab pertanyaan ini memang tidak mudah. Namun secara umum, bila melihat kondisi bangsa saat ini yang belum sepenuhnya menggapai harapan dan cita-cita para pendiri bangsa, maka boleh disebut dunia pendidikan kita masih menghadapi tantangan berat.

Guru adalah garda terdepan dalam proses pendidikan. Terdapat keyakinan bahwa di tangan guru sebenarnya, nasib bangsa ini ditentukan. Disebut demikian, karena sebuah bangsa terdiri dari deretan manusia-manusia yang tumbuh dan berkembang dari ruang lingkup pendidikan. Saat usia balita, seorang anak sudah mulai memasuki dunia baru yang dikenal dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kemudian meningkat lagi ke bangku pendidikan Taman Kanak-Kanak terus berlanjut ke tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga perguruan tinggi.

Dalam rentang waktu tersebut, seorang anak memang tidak menghabiskan keseluruhan waktu yang dimilikinya di bangku pendidikan. Namun satu hal yang tidak bisa dilupakan, bahwa ada harapan besar dari setiap orang tua dan masyarakat, justru dari bangku pendidikanlah itulah, benih-benih kebaikan, tertanam dan tumbuh dalam kepribadian anak didik yang selanjutnya dapat mempengaruhi karakter seorang anak hingga ia dewasa. Itulah harapan dan cita-cita kolektif masyarakat dan bahkan harapan bangsa yang dibebankan di pundak guru.

Harapan itu memang sepintas agak berlebihan, tapi itulah realitas yang ada di tengah masyarakat. Ketika seorang anak sering berulah, nakal atau bandel di rumah, maka yang sering ditanya siapa gurunya, sekolahnya di mana, kelas berapa dan pertanyaan lainnya yang seolah-olah menyalahkan guru dan sekolah. Tetapi, ketika seorang anak meraih prestasi tertentu, maka orang lain terkadang hanya menanyakan anaknya siapa, bukan menanyakan siapa gurunya.

Demikian juga, ketika seseorang yang sudah dewasa, bekerja serabutan, terpaksa menjadi tukang atau pemulung misalnya, maka orang terkadang bergumam “Maklum kasihan tidak ada sekolah” Dengan begitu, Sekolah dimana guru berkiprah, bagi sebagian besar masyarakat seakan-akan menjadi penentu masa depan seseorang, apakah menjadi sukses atau tidak sukses di kemudian hari, seakan menjadi penentu kebahagiaan seseorang serta menjadi sumber optimisme dan pesimisme nasib dan masa depan seseorang.

Fenomena itu menunjukkan, bahwa institusi pendidikan, dimana guru berada di dalamnya menjadi tumpuan harapan masyarakat. Besarnya harapan masyarakat dan bangsa terhadap profesi guru memberikan isyarat penting, selain menjadi kebanggaan, juga mengandung tantangan yang cukup berat. Itu artinya menjadi guru, tidak sekadar berdiri di muka kelas, tidak

sekadar menjalani rutinitas pergi-pulang sekolah menenteng tas dan buku, tapi lebih dari itu guru, Guru dituntut memiliki kiat-kiat yang dapat memperkuat terwujudnya pendidikan yang berkualitas yang sangat menentukan nasib suatu bangsa.

Namun yang menjadi catatan penting, tidak hanya dari elemen guru itu sendiri yang dituntut berbenah, tapi juga, keberadaan guru sangat penting mendapat perhatian dan intervensi kebijakan dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan.

Artinya, program dan kebijakan pemerintah untuk mengintervensi peran strategis guru sangat menentukan kualitas guru. Asumsi ini dapat dipahami sebagai sebuah keniscayaan, karena guru membutuhkan instrumen-instrumen penunjang untuk meraih kualitasnya sebagai pendidik, seperti dukungan terhadap peningkatan kesejahteraan guru, program peningkatan kualifikasi pendidikan guru, program pelatihan profesionalisme dan kompetensi guru, termasuk perlindungan terhadap guru dari berbagai belenggu yang dapat menghambat atau merampas hak-hak asasi guru.

Tidak heran jika di negara-negara yang menaruh perhatian lebih terhadap profesi guru, pada umumnya mampu meraih lompatan kemajuan yang sangat signifikan dalam waktu yang sangat singkat. Contoh yang paling dekat adalah Jepang. Saat negara itu hancur-lebur

dibombardir oleh tentara sekutu dengan Bom Atom di Kota Hiroshima dan Nagasaki, Kaisar Hirohito di tengah kekalutan warganya, tampil tegar dan percaya diri dengan menanyakan “berapa Guru yang tersisa”.

Meski terkesan singkat dan biasa-biasa saja, namun pertanyaan sang Kaisar tersebut mengandung pesan-pesan moral yang sangat mendalam, salah satunya sang Kaisar hendak menenangkan sekaligus mengajak rakyatnya untuk tetap optimis, percaya diri dan bangkit menatap masa depan negaranya, karena masih ada guru yang dapat diandalkan untuk mendidik dan menyemaikan generasi Jepang yang unggul, berkarakter dan berkualitas.

Hanya dalam beberapa tahun setelah peristiwa Bom Nagasaki dan Hiroshima, keyakinan sang Kaisar terbukti benar. yakni Jepang menjadi salah satu negara di Asia yang maju dan modern yang cukup disegani dan diperhitungkan di seluruh dunia. Demikian pula dengan negara-negara di Eropa dan Amerika, Guru menjadi instrumen penting yang senantiasa diandalkan dalam melahirkan generasi yang unggul.

Namun yang menjadi pertanyaan mendasar adalah, guru seperti apakah yang dapat diandalkan untuk melahirkan generasi yang unggul dan berkarakter dalam rangka mewujudkan pendidikan yang berkualitas?. Pertanyaan ini patut diajukan guna mengidentifikasi sekaligus merumuskan formula-formula strategis yang

bersifat kelembagaan maupun dalam ranah personaliti guru guna meningkatkan kualitas output pendidikan. Dalam konteks ini, terdapat beberapa instrumen kenegaraan yang telah menjadi pedoman dan rujukan dalam meningkatkan kualitas guru dan pendidikan di Indonesia, yakni Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen misalnya, disebutkan bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi dasar, yakni *pertama*, Kompetensi Pedagogik, *Kedua* Kompetensi Kepribadian, *Ketiga* Kompetensi Profesionalitas, dan *Keempat*, Kompetensi sosial. Dengan ketentuan itu, maka seorang guru dituntut memiliki kemampuan khusus, yakni kemampuan yang tidak mungkin dimiliki oleh orang yang bukan guru *"a teacher is person charged with the responsibility of helping others to learn and to be- have in new different ways"* (Cooper, 1990).

Empat Kompetensi guru tersebut di atas diyakini akan menjadi formula penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang selanjutnya dijabarkan melalui berbagai program dan kebijakan yang bertumpu pada peningkatan profesionalisme, kompetensi dan kapasitas guru.

Meski demikian, dalam uraian kali ini, penulis tidak akan menjelaskan dan membahas materi yang terkait dengan aspek-aspek kompetensi secara terstruktur dan tersistematis, mengingat berbagai cakupan materi yang terkait dengan hal itu, telah banyak diakses oleh para guru di berbagai forum pelatihan, workshop dan simposium guru maupun saat uji kompetensi guru. Melainkan tulisan ini lebih menitikberatkan pada aspek yang bersifat “Menggugah Nurani”, “Merangsang naluri kemanusiaan dan akal sehat” sebagai “Moral Spirit” yang justru berpengaruh besar terhadap perbaikan jati diri guru dan peningkatan kapasitas guru secara hakiki.

Bagaimanapun juga, dalam mengemban tugas sebagai pendidik, guru diperhadapkan pada dua dimensi tuntutan, yakni di satu sisi guru bertugas “Memanusiakan manusia” juga dimensi yang lain menuntut guru proaktif menggembleng diri menjadi teladan dan sumber inspirasi di hadapan anak didik dan di tengah masyarakat. Guru dalam konteks ini, bukan hanya sekadar pengajar (Teacher) dan menghabiskan waktunya berdiri di muka kelas, namun Guru masa depan adalah guru yang mampu mendefinisikan keberadaan dan eksistensinya secara lebih luas dan mendalam lagi.

Dengan konsep tersebut di atas, guru adalah sosok yang mengajar dengan hati, membimbing dengan nurani, mendidik dengan ikhlas dan menginspirasi serta menyampaikan pesan-pesan moral (kebenaran) dengan

rasa kasih sayang dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi bahwa mengajar adalah sebuah persembahan kepada Sang Maha Pencipta, Allah SWT sebagai sebuah ibadah. Perspektif ini diyakini akan merangsang daya nalar guru sehingga mampu memaknai “Hakekat Guru yang sesungguhnya” seperti ungkapan MacMillan bahwa Guru adalah “*Someone who other people respect and go to for advice about a particular subject*”. Guru adalah sosok yang dihormati, tempat masyarakat bertanya dan meminta nasehat serta pandangan-pandangan dari setiap persoalan tertentu di tengah masyarakat.

Oleh karena itu dalam uraian tulisan ini, penulis hendak memformulasikan konsep-konsep dasar menjadi seorang guru ideal yang diharapkan menjadi “perspektif kolektif” guru yang akan membumi di ranah pendidikan di Indonesia. Dalam konteks ini, Guru diharapkan dapat mencerminkan 5 karakter guru ideal, yakni *Pertama*, Guru yang memandang profesinya sebagai sebuah rutinitas ibadah, (A God’s Creature), *Kedua*, Menjadi pengajar yang mengajar dengan hati (A Teacher in Heart of Tech), *Ketiga*, menjadi Guru pembimbing yang membimbing dengan nurani (A Guide Teacher), *Keempat*, Menjadi pendidik yang mendidik dengan tulus dan ikhlas serta *Kelima*, Menjadi Guru yang menginspirasi dengan terus menerus menanamkan benih-benih kebenaran, kebaikan dan keadilan, baik di tempat tugas maupun ketika berada di tengah masyarakat.

Kelima karakter dasar Guru ideal tersebut, tidak hanya sekadar menjadi “Moral Spirit” bagi guru untuk mengantarkan bangsa ini pada cita-cita kemajuan, melainkan keberadaan serta eksistensi guru akan menjadi perisai dan benteng pertahanan yang kuat bagi generasi muda Indonesia terhadap hadirnya nilai-nilai yang berupaya meruntuhkan dan medekonstruksi bangunan kemanusiaan dan keberadaban masyarakat. Dengan begitu tatanan masyarakat madani dengan generasi baru yang berperadaban sebagaimana yang menjadi cita-cita luhur bangsa ini akan terwujud dengan sendirinya (\*\*\*)

---

“Seni Tertinggi Guru  
adalah untuk membangun  
kegembiraan dalam  
ekspresi kreatif dan  
pengetahuan”

Albert Einstein  
Ahli Fisika dari Jerman dan Amerika Serikat (1879-1955)

---

**D**alam sepanjang sejarah peradaban bangsa-bangsa, terdapat beberapa julukan dan gelar yang disematkan pada guru. Diantaranya, guru sebagai Pelita bangsa, guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, guru yang digugu dan ditiru, guru pahlawan kehidupan, guru sebagai pahlawan kusuma bangsa dan guru sebagai pelita dalam kegelapan. Semua julukan itu dapat dimaknai sebagai ungkapan-ungkapan pengharapan, sekaligus ungkapan yang relevan dengan peran strategi guru dalam kehidupan bangsa.

Seorang anak yang memasuki usia sekolah, belum bisa membaca, menghitung dan bernyanyi misalnya, maka orang tua murid senantiasa berharap, ketika anaknya masuk sekolah, ia dapat membaca, cakap dalam berhitung dan bernyanyi. Itulah awal mula yang menjadi dasar pengharapan orang tua terhadap guru.

Bagaimanapun, membaca adalah kunci ilmu pengetahuan yang menjadi sebuah keniscayaan. Seorang anak dalam kehidupannya membutuhkan ilmu pengetahuan, senantiasa berkomunikasi, bersosialisasi dan berinteraksi lewat tulisan, bacaan maupun dalam aspek penguasaan bahasa guna menjalin kehidupan sosial dengan sesama. Itulah sebabnya, guru, terutama guru pendidikan dasar setingkat Taman Kanak-Kanak (TK), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD) memiliki peran strategis, yakni membuka jalan bagi seorang anak untuk memasuki babak kehidupan baru, dimana ia bisa mengenal huruf demi huruf, bisa berhitung, mulai mengenal bahasa dalam berkomunikasi sebagai modal dasar yang paling vital. Seseorang bisa menjadi sukses, menjadi pengusaha, pemimpin daerah, pemimpin negara, menjadi artis, ilmuwan dan menjadi apapun dalam kehidupannya, berawal dari gemblengan guru di bangku pendidikan yang paling dasar. Itu artinya, guru dapat disebut sebagai pahlawan, yakni membebaskan seorang anak dari belenggu kebodohan hingga bertumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berbudi, berbudaya, berkarakter dan memiliki masa depan yang cerah.

Kebodohan dipandang sebagai makhluk yang “membelenggu” yang menempatkan setiap orang seakan berada di ruang dan lorong yang gelap. Dalam kondisi seperti itu, guru tampil menjadi pembebas, penerang dan pemberi cahaya hingga terbukalah cakrawala kehidupan yang terang-benderang. Dalam perkembangan selanjutnya,

seorang anak bisa mengampuh sumber-sumber pengetahuan, baik yang tertulis, tersurat dan terurai dengan jelas. Disisi yang lain, guru tidak pernah mengharapkan “balas budi” dari murid-muridnya. Bahkan seorang guru tidak peduli, apakah ia kelak tetap diingat dan dikenang oleh murid-muridnya atau tidak. Hanya satu pengharapan yang terbetik dari relung hati seorang guru, yakni anak-anak didiknya menjadi manusia yang sesungguhnya. Itulah sebabnya, dalam istilah yang lain, guru disebut sebagai pekerjaan “memanusiakan manusia”

Dari perspektif tersebut di atas, maka jasa guru sampai kapanpun tidak akan pernah dapat dinilai dengan sebungkah berlian sekalipun. Karena dari kiprah gurulah, potensi, hakekat dan jati diri kemanusiaan seorang anak terbangun, baik dari aspek fisik, intelektual, emosi dan intuisi seseorang. Guru dengan demikian, dapat disebut sebagai *Pahlawanku, pahlawanmu, pahlawan kita semua*.

Uraian di atas, bukan semata-mata untuk meninabobokan guru, melainkan sebagai bentuk ekspresi untuk menggugah dan membangkitkan semangat, tekad dan komitmen guru untuk berkiprah lebih baik lagi guna menjaga ruh profesi guru tetap terhormat dan berwibawa di hadapan siapapun. Sungguh sangat tidak elok, jika ada guru yang terjebak pada perilaku yang menyimpang yang dapat mendekonstruksi bangunan kewibawaan guru sebagai seorang “Pahlawan”. Ruh kepahlawanan itu sangat penting untuk dihayati dan dijaga dengan penuh jiwa raga.

Kusuma Bangsa menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti bunga bangsa yang diidentikkan sebagai pemuda-pemudi. Pemuda adalah mereka yang memiliki semangat membara, ikhlas dan rela mengorbankan tenaga, pikiran dan nyawa sekalipun untuk memperjuangkan kebenaran, keadilan, membela dan mempertahankan kemerdekaan serta siap berkorban untuk membela dan mempertahankan hak dan martabat bangsa. Dengan pemaknaan itu, maka guru adalah profesi yang membutuhkan energi, semangat dan dedikasi yang tinggi. Guru adalah profesi yang harus dijalankan dengan penuh keikhlasan, tidak pernah berkeluh kesah, tabah dan tawakal dalam menghadapi semua tantangan yang dihadapi. Sebagai kusuma bangsa, seorang guru senantiasa gigih dalam bekerja, disiplin, tekun dan memiliki naluri untuk terus berjuang dan memberi manfaat bagi bangsanya.

Realitas bangsa saat ini membutuhkan kehadiran para pahlawan kusuma bangsa yang rela berkorban untuk kemajuan bangsa. Pendidikan menjadi ujung tombak terpenuhinya sumber daya insani untuk membangun sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Segala potensi bangsa ini yang *Gemah ripah*, sangat membutuhkan keberadaan sumber daya insani yang berkualitas, memiliki daya saing, unggul dan berkarakter. Semua itu berawal, bermula dan bersumber dari guru. Dengan demikian, guru tentu terlebih dulu

mengembangkan diri agar memiliki kualitas untuk menghasilkan *output* yang berkualitas pula. Tugas dan fungsi guru sebenarnya *mengasah* anak didik agar memiliki ketajaman naluri dan daya nalar agar mampu berkarya dan berkreasi.

Mata pelajaran atau sumber-sumber belajar, pada hakekatnya hanyalah sebagai wahana untuk mengasah daya nalar anak didik. Karena sesungguhnya, manusia adalah salah satu makhluk *Sang Maha Pencipta* yang luar biasa. Komponen komputer yang canggih sekalipun tidak akan mampu menyaingi kemampuan dan kehandalan manusia. Hanya saja, keluarbiasaan manusia tersebut, ibaratnya berada di kedalaman yang harus digali dan dieksplorasi ke dalam ranah yang sesungguhnya.

Guru memiliki peran itu, yakni menggali kemudian mengasahnya menjadi tajam sehingga mampu mematahkan bongkahan batu yang keras sekalipun melalui *The Spirit Learning* di bangku pendidikan. Belakangan ini, terdapat tudingan yang sebenarnya meresahkan, bahwa bangku pendidikan diibaratkan seperti “pabrik” yang setiap tahun hanya melahirkan barisan-barisan pengangguran dan barisan manusia yang ditengarai tidak memiliki “mental” yang kuat menghadapi tantangan, persaingan dan kerasnya realitas kehidupan di masyarakat. Akhirnya, banyak diantara mereka yang berpendidikan, terpaksa tidak bekerja alias menganggur atau menjalani profesi “serabutan”. yang tidak sesuai

dengan harapan, cita-cita dan obsesinya. Di sisi yang lain, banyak potensi kearifan lokal seperti sumber daya alam yang membutuhkan tangan-tangan kreatif untuk diolah dan dikembangkan menjadi sesuatu yang memiliki *value added* (Nilai tambah) yang belum tersentuh atau belum dapat berkontribusi terhadap peningkatan daya saing dan pertumbuhan ekonomi negara.

Sementara dalam realitas menunjukkan, ratusan ribu bahkan jutaan mereka yang berpendidikan selalu antri memperebutkan formasi Pegawai Negeri yang memiliki kuota yang terbatas. Hal ini menggambarkan bahwa sistem pendidikan di negara ini juga masih membutuhkan reorientasi untuk ditelaah kembali, guna melahirkan insan-insan yang siap berkarya mengembangkan segala potensi yang ada, terutama potensi sumber daya alam untuk kemakmuran bangsa.

Dalam konteks ini, tidak hanya guru yang dituntut untuk berbenah, tapi juga ada aspek lain yang lebih penting, yakni diregulasi dan kebijakan pemerintah dalam memperbaiki sistem pendidikan yang berkualitas sangat urgen untuk dilakukan di masa-masa mendatang. (\*\*\*)

# 4

## Guru dan Revolusi Industri Menuju Indonesia 4.0

**S**alah satu instrumen penting yang menjadi rujukan guru dan elemen pendidikan lainnya, bahwa Indonesia sejak tahun 2011 telah memasuki era Revolusi Industri ke 4 atau Industri 4.0 yang ditandai oleh meningkatnya konektivitas, interaksi dan batas antara manusia, mesin dan sumber daya lainnya yang semakin komprehensif melalui teknologi informasi.

Revolusi Industri generasi pertama ditandai oleh penggunaan mesin uap untuk menggantikan tenaga manusia dan hewan, Generasi kedua, melalui penerapan konsep produksi massal dan mulai dimanfaatkannya tenaga listrik, sementara generasi ketiga ditandai dengan penggunaan teknologi otomasi dalam kegiatan industri.

Menurut Menteri Perindustrian Kabinet Kerja, Airlangga Hartarto pada acara sosialisasi *Roadmap Implementasi Industry 4.0* di Jakarta, sebagaimana dilansir laman Resmi kementerian Perindustrian (20/3/2019), Revolusi industri ke-4, menjadi lompatan besar bagi sektor industri, dimana teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan sepenuhnya, tidak hanya dalam proses produksi, melainkan juga di seluruh rantai nilai industri sehingga melahirkan model bisnis yang baru dengan basis digital guna mencapai efisiensi yang tinggi dengan kualitas produk yang lebih baik.

Untuk itu, sektor industri nasional perlu melakukan pembenahan-pembenahan, terutama dalam aspek penguasaan teknologi yang menjadi kunci penentu daya saing di era industry 4.0. Adapun 5 teknologi utama yang menopang pembangunan sistem industry 4.0 antara lain, *Internet of Things, Artificial Intelligence, Human-Machine Interface, Teknologi robotik* dan *Sensor, serta Teknologi 3 D Printing*.

Pertanyaannya, bagaimana dengan daya saing Indonesia menghadapi Industry 4.0 ?. Berdasarkan *Global Competitiveness Report 2017*, sebagaimana dilansir laman resmi Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, posisi daya saing Indonesia berada di peringkat ke-36 dari 100 negara. Itu artinya, Indonesia masih perlu melakukan pembenahan-pembenahan agar daya saing Indonesia dalam mengimplementasikan sistem Industry

4.0 terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Langkah dasar yang sudah dan akan terus diupayakan oleh Pemerintah, adalah meningkatkan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui program *Link and Match* antara pendidikan dengan industri. Upaya ini dilaksanakan secara bersinergi antar lembaga, yakni Kementerian Perindustrian dengan Kementerian Ketenagakerjaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Bappenas dan Kementerian BUMN.

Pertanyaan selanjutnya adalah, bagaimana kesiapan guru dalam meningkatkan kualitas anak didik dalam rangka memasuki dan menghadapi revolusi industri 4.0 sekaligus dalam rangka meningkatkan daya saing Indonesia.

Itulah sebabnya dalam banyak literatur disebutkan, di era Revolusi Industry 4.0, guru harus lebih tampil maksimal, tidak hanya sekadar bertugas mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik, tetapi lebih dari itu, guru harus tampil sebagai inspirator, motivator dan fasilitator. Sebab, jika guru hanya mentransfer ilmu, maka tugas itu bisa digantikan oleh teknologi. Oleh karena itu, guru di era Industry 4.0 harus lebih adaptif, mampu mengubah *mindset* ke arah yang lebih relevan dengan tuntutan zaman.

Salah satu aspek yang bisa dilakukan oleh guru di setiap satuan pendidikan, adalah menyiapkan karakter siswa yang adaptif dengan perkembangan zaman dengan tidak melulu menjadikan kecerdasan kognitif sebagai acuan belaka, melainkan sudah harus menyentuh aspek yang menjadikan siswa terbiasa dengan kreatifitas dan inovasi. Dalam konteks ini, siswa atau anak didik harus diberikan ruang yang lebih luas untuk melakukan kreatifitas sehingga kreatifitas dan inovasi menjadi sebuah tradisi atau kebiasaan anak didik. Dengan begitu, anak didik akan lebih mampu menyesuaikan kemampuannya berdasarkan tuntutan dan perkembangan zaman.

Secara kelembagaan, setiap satuan pendidikan juga perlu melakukan revitalisasi dan reformasi kependidikan dengan mengembangkan sistem pendidikan yang relevan dengan industry 4.0 yang berbasis teknologi informasi melalui pemanfaatan *Internet Of Things*. (IOT).

Selain itu, satuan pendidikan dan elemen guru, tidak boleh lagi terpaku pada ruang lingkup pendidikan secara sempit, melainkan harus membuka diri terhadap realitas yang ada di masyarakat beserta perkembangan-perkembangan yang terjadi di luar bangku sekolah. Hal itu sangat penting untuk menjadikan sekolah sebagai spirit perubahan, spirit mewujudkan tatanan masyarakat yang dinamis yang mampu mengikuti perkembangan zaman.

Revolusi Industri 4.0 seakan membuka mata para pendidik dan masyarakat bahwa pendidikan merupakan sektor yang dinamis, dimana guru sebagai garda terdepan dituntut terus belajar dan belajar. Guru adalah insan pembelajar, yakni seseorang yang tidak pernah berhenti untuk belajar, berpikir, bertindak dan berekreasi serta berinovasi untuk menginspirasi anak-anak didiknya menjadi insan yang dinamis.

Di era perkembangan teknologi yang semakin berkembang saat ini, guru seyogianya memperhatikan 3 aspek penting dalam proses pendidikan yang tetap relevan di era Industry 4.0, yaitu, *Pertama*, Karakter kejujuran, amanah, sopan santun dan etika serta karakter kinerja berupa kerja keras, tanggung jawab dan disiplin serta kegigihan masih tetap relevan untuk ditanamkan ke dalam relung jiwa para guru dan anak didik. *Kedua*, Keterampilan mendidik, aspek ini sangat penting untuk melahirkan anak didik yang tetap kritis, kreatif, Kolaboratif dan komunikatif. *Ketiga*, Literasi. di era Industry 4.0 menuntut seorang guru melek dalam berbagai bidang. Setidaknya guru dituntut menguasai literasi dasar seperti literasi finansial, literasi digital, literasi sains, literasi kewarganegaraan dan literasi kebudayaan. (\*\*\*)

---

Guru, Engkau tak seperti matahari yang selalu menerangi bumi setiap saat, tapi engkau seperti cahaya bulan yang jika motivasi belajar kami redup, maka engkau lah yang meneranginya hingga kami kembali lagi belajar dan belajar hingga akhirnya sukses. (Anonim)

---

# 5

## Pembelajaran berbasis IT/Digital Melalui *Internet of Things* (IoT)

**M**asih terkait dengan kesiapan guru dalam memasuki era Industry 4.0 atau dalam rangka menuju Indonesia 4.0, maka sebagai kelanjutan dari materi di atas, di bawah ini secara spesifik diuraikan tentang Pembelajaran berbasis IT atau digital melalui *Internet of Things* (IoT) sebagai salah satu komponen penting dari sistem Industry 4.0.

Pembelajaran berbasis digital atau teknologi informasi, berarti pembelajaran yang bersifat implementatif dengan menerapkan penggunaan internet sebagai basis pembelajaran. Disinilah pentingnya peran guru, termasuk peran orang tua peserta

didik untuk membangun komunikasi dan kolaborasi dalam kerangka mewujudkan pendidikan dan proses belajar-mengajar yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Implementasi pembelajaran berbasis digital, tidak hanya melulu menggunakan media pembelajaran, berupa labtop dan LCD ditambah dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mengeksplorasi situs-situs atau website yang bermanfaat, tapi lebih dari itu, di era Industri 4.0, proses belajar mengajar yang berbasis digital melalui pemanfaatan *Internet of Things* (IoT), memberikan peluang yang besar bagi guru untuk memanfaatkan TABLET, I-PAD dan HP Android sebagai media pembelajaran.

Hal ini sekaligus merupakan terobosan guru untuk pengalihan fungsi Tablet, I-Pad dan HP Android, tidak sekadar wahana untuk berkomunikasi, bermedsos atau bermain game online yang lebih banyak *Mudharatnya* ke arah pemanfaatan HP ke dalam ranah yang lebih bermanfaat, mendidik dan mencerahkan anak didik.

Secara gamblang, IoT bisa dibilang merupakan fenomena di mana benda-benda di sekitar kita dapat berkomunikasi antara satu dengan yang lain, melalui sebuah jaringan seperti internet. Ide awal IoT pertama kali dimunculkan oleh Kevin Ashton pada tahun 1999. Pada perkembangannya, banyak yang memprediksi dan

saat ini sudah terbukti bahwa IoT merupakan *The Next big Thing* di dunia digital atau di bidang teknologi informasi. Hal ini terjadi karena IoT menawarkan banyak potensi yang bisa digali.

Bagi elemen guru, penerapan IoT ke dalam proses pembelajaran terbilang sangat mudah, yakni esensi pertama adalah, mengalihkan fungsi HP Android yang banyak dimiliki peserta didik pada aspek-aspek yang lebih bermanfaat. Sebagai gambaran, guru dapat memanfaatkan fasilitas *Youtube* yang banyak digandrungi anak didik untuk mengeksplorasi kemampuan siswa dalam menerima informasi-informasi yang terkait dengan materi pembelajaran, kemudian guru dapat juga memberikan tugas kepada anak didik melalui media *youtube* dan berbagai inovasi lainnya yang membuat siswa memiliki semangat baru dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu, dalam perkembangannya, pembelajaran berbasis digital melalui pemanfaatan IoT, saat ini sudah banyak aplikasi-aplikasi yang ditawarkan yang telah relevan dengan kebutuhan guru. Sejak tahun 2016 misalnya, Indosat Ooredoo melakukan kemitraan dengan Hasri Ainun Habibie (Orbit) *Foundation* dan CREATE *Foundation* dalam penerapan IoT dengan implementasi platform CREATE berbasis Cloud pada 65 sekolah percontohan yang tersebar di wilayah Indonesia, seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua.

Platform pendidikan digital atau pendidikan berbasis teknologi informasi melalui pemanfaatan IoT merupakan platform pembelajaran interaktif yang dapat memberikan ruang lingkup yang lebih luas dan progresif bagi elemen guru untuk memasuki era baru digitalisasi dalam rangka menghadapi persaingan yang semakin kompleks.

Pembelajaran digital melalui IoT memang secara sepintas memberi kesan bahwa tantangan guru semakin kompleks, namun dibalik itu, tantangan tersebut merupakan sebuah konsekwensi yang harus dijawab dan dijalankan sebagai bagian dari proses adaptif menuju era dan babak baru menuju Indonesia 4.0. Kesiapan guru dalam konteks ini sangat dibutuhkan untuk mulai meramu pembelajaran yang berbasis digital dengan memanfaatkan IoT sebagai lompatan meraih kemajuan dalam rangka menyesuaikan perkembangan zaman. (\*\*\*)

# 6

## MENGAJAR SEBAGAI IBADAH (*I'm A God's Creature*)

**S**ebagaimana telah diuraikan pada bagian pertama, bahwa guru adalah profesi yang mulia dan terhormat. Kemuliaan dan kehormatannya, terletak pada upaya dan kerja keras memanusiaikan manusia, memberi sinar penerang dan membawa pelita harapan kepada generasi bangsa agar menjadi insan-insan yang bermanfaat bagi hidup dan kehidupan. Namun di balik itu, menjadi seorang guru, tidaklah semudah yang dibayangkan. Selain membutuhkan kompetensi khusus, juga membutuhkan kesabaran, ketekunan, keuletan, keikhlasan dan ketulusan dalam proses belajar-mengajar di sekolah.

Membutuhkan kesabaran, keuletan dan ketekunan, karena saban hari guru diperhadapkan pada kondisi murid-muridnya yang memiliki tingkah-pola dan perilaku

yang berbeda-beda. Jika terdapat 40 orang siswa di kelas, maka terdapat 40 sifat, perilaku dan karakter yang dihadapi oleh sang guru. Disinilah, kesabaran guru diuji, yakni kesabaran untuk membimbing, mengarahkan dan menuntun siswa dengan penuh keuletan dan ketekunan agar menjadi pribadi-pribadi yang tumbuh dengan karakter dan perilaku yang baik.

Di sisi yang lain, guru juga diperhadapkan pada tugas-tugas akademik, menyusun kurikulum, mengajar dan mengevaluasi perkembangan akademik siswa serta mengembangkan minat dan bakat siswa-siswinya. Belum lagi, jika ada juga guru yang menghadapi persoalan di luar sekolah, apakah memiliki persoalan dengan keluarganya di rumah maupun persoalan lainnya yang menguras tenaga dan pikiran.

Di tengah kompleksitas tugas dan tanggung jawab yang begitu menyita waktu dan perhatian tersebut, maka tidak mengherankan, jika banyak guru yang sering meluapkan emosi kemarahannya, bahkan ada yang menghukum sampai melakukan pemukulan kepada siswanya yang berulah di kelas atau melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

Akibatnya, tidak sedikit guru yang akhir-akhir ini harus berurusan dengan penegak hukum. Memang, zaman sudah berubah, Guru di era sekarang dan di era mendatang, dituntut lebih hati-hati, dan mampu

mengendalikan emosi ketika berhadapan dengan anak-anak didiknya yang terbilang menjengkelkan. Jika zaman dulu, ada ungkapan “Di ujung rotan guru terdapat emas”, maka di era sekarang, ungkapan itu tidak berlaku lagi dan telah berubah “Di ujung rotan guru terdapat penjara”. Oleh karena itu, perubahan paradigma guru dalam mengajar dan *mindset* guru dalam mengemban tugas sebagai pendidik menjadi sebuah keniscayaan. Guru di era sekarang dan di masa mendatang, adalah guru yang mampu menempatkan profesi, tugas dan tanggung jawabnya sebagai ibadah dan pengabdian kepada Sang Maha Pencipta, Allah SWT. Dengan konsep itu, maka akan lahir komitmen pengabdian menjadi guru dan pendidik yang sabar, ikhlas dan tulus dalam menjalani proses tugas-tugas kesehariannya di sekolah dan di muka kelas, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Guru yang mampu memaknai profesi dan rutinitas tugasnya sebagai sebuah ibadah akan secara totalitas menyandarkan setiap langkahnya dengan niat “Lillahi Ta’ala”. Yakni mengharapkan Ridha dan pahala sebagai cerminan keyakinannya, bahwa hidup di dunia ini hanyalah sekadar mengumpulkan “bekal kehidupan” yang sebanyak-banyaknya untuk kehidupan yang kekal dan abadi di Ya’umul akhir nanti.

Guru yang sudah mengaplikasikan konsep dan pemikiran seperti ini, berarti ia telah berada pada hakekat dan jati dirinya sebagai seorang Hamba yang telah

mampu mengemban dua dimensi kehidupan, yakni secara vertikal ia secara konkrit menjalin hubungan dan interaksi secara Illahiah dengan Sang Khalik dan di sisi yang lain, ia juga mampu memanifestasikan dirinya secara horizontal sebagai makhluk sosial secara elegan. Di era sekarang dan di masa mendatang, tantangan guru semakin meningkat nan kompleks. Perubahan gaya hidup masyarakat yang cenderung semakin individualistis, hedonis, konsumeris dan cenderung ingin cepat atau Instan, kemudian perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak lagi mengenal batas, antara kota dan desa, semakin menuntut elemen guru agar tetap kuat, konsisten dan tidak mudah tergoyahkan oleh tantangan dan bahkan boleh disebut “godaan” yang melingkupi profesinya setiap saat.

Paling tidak, dengan memaknai profesi guru sebagai ibadah, elemen guru tidak terjebak pada arus kehidupan yang cenderung dekonstruktif, justru sebaliknya tetap konsisten melahirkan tatanan kehidupan yang konstruktif untuk sebuah tatanan ideal. Sebagai gambaran, Guru yang menyandarkan aspek ibadah sebagai basis profesinya, mampu membedakan mana keinginan, mana kebutuhan sehingga ia tidak terjebak pada gaya hidup yang *materialistik*, atau terjebak pada gali lubang-tutup lubang. Seorang guru yang baik adalah mereka yang lebih mengutamakan membeli buku, labtop dan komputer dibandingkan membeli perabot rumah tangga yang serba lux. Dengan kata lain, seorang guru lebih mengutamakan

pengembangan karir, kompetensi dan profesionalismenya dibandingkan dengan mengutamakan hal-hal yang bersifat kebendaan. Juga, seorang guru yang menyandarkan aspek ibadah dalam tugasnya, senantiasa bersikap jujur, adil dan obyektif dalam mengayomi siswanya, tidak membedakan status sosial muridnya. Guru yang mengutamakan ibadah dalam perannya sebagai pendidik, senantiasa hidup sederhana, bersahaja dan dalam kehidupannya memancarkan keteladanan, baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat.

Guru yang mengutamakan aspek ibadah dalam kesehariannya di sekolah, bersikap lemah lembut, membimbing dan membina siswanya dengan penuh kasih sayang, menempa dan mengarahkan siswanya dengan karakter yang mumpuni, tidak hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan, tapi juga menanamkan nilai-nilai kebaikan, keadilan dan kebenaran, serta menanamkan optimisme dan rasa percaya diri kepada siswa. Dengan asumsi lain bahwa profesi guru akan lebih mulia dan terhormat lagi jika peran dan tugas kita sebagai pendidik disemaikan oleh nilai-nilai illahiah yang bertumpu pada ibadah dan pengabdian hanya kepada Allah SWT. (\*\*\*)

---

Seorang Guru adalah  
korban, korban untuk  
selama-lamanya. Dan  
kewajibannya terlampau  
berat, membuka sumber  
kebijaksanaan yang  
tersembunyi dalam tubuh  
anak-anak bangsa

Pramoedya Ananta Toer  
Penulis, Sastrawan dan Budayawan 1925-2006

---

# 7

## SENI MENGAJAR DENGAN HATI

**D**alam rutinitas tugasnya, Guru senantiasa berhadapan dengan murid-muridnya dengan tingkah pola yang berbeda-beda. Hal itu merupakan sebuah keniscayaan dan konsekuensi tugas yang harus dijalankan, diresapi dan dihayati dengan penuh ketulusan dan keikhlasan. Menjadi seorang guru, tidak sekadar berdiri di muka kelas, membimbing dan mengajarkan berbagai materi pelajaran, tapi juga, ada nilai-nilai yang perlu dibangun yang berawal dari hati dan qalbu yang paling dalam.

Berkerja dengan hati atau mengajar dengan hati akan melahirkan sikap bijak, tulus dan ikhlas dalam menerima apapun tantangan dan hambatan yang menghadang. Demikian juga, suatu pekerjaan atau tugas seberat apapun akan menghasilkan *output* yang bermakna, bila

disertai dengan hati yang kuat, hati yang bersih, tulus dan ikhlas. Hati, dengan begitu adalah instrumen yang sangat penting sebagai penunjuk arah kebaikan yang darinya akan lahir kekuatan dan spirit untuk menggapai harapan, cita-cita bahkan target-target yang diinginkan dalam hidup ini.

Meminjam istilah Dani Ronnie M, dalam bukunya *Seni Mengajar dengan Hati* (2005), “Kalau hati adalah kompas kehidupan, peliharalah dia agar arahnya bisa dipertanggungjawabkan”. Itu artinya, hati menjadi sumber kekuatan yang diibaratkan seperti “kompas” yang harus dimiliki oleh siapapun yang tengah mengarungi samudera kehidupan agar ia dapat berlabuh di dermaga dengan selamat.

Dalam menghadapi beratnya tugas yang diemban, terkadang seorang guru mengalami tekanan-tekanan batin yang datang silih berganti. Apalagi, dalam realitas yang sesungguhnya, guru tidak hanya berkutat dengan tugasnya sebagai pendidik, tapi ia juga sudah pasti memiliki persoalan-persoalan hidup dalam lingkungan keluarganya, anak, suami atau isteri, yang darinya ia harus berbagi, baik dari aspek waktu, tenaga, pikiran dan perhatian. Belum lagi, jika seorang guru ditugaskan di tempat yang terpencil dengan medan yang sulit dilalui. Demikian juga, seorang guru senantiasa diperhadapkan dengan tuntutan profesionalisme, dimana ia harus mengembangkan kompetensinya, kapasitasnya dan

kualifikasi pendidikannya dan berbagai tuntutan lainnya. Dari gambaran singkat di atas, sangat jelas bila diibaratkan, guru seperti seorang nakhoda kapal yang tengah mengarungi samudera yang mau tidak mau harus siap melawan ombak dan tiupan angin yang tak menentu arah. Jika tidak, ia akan berbelok haluan sehingga menjadi gundah gulana, berkeluh kesah dan penuh kebingungan hendak ke dermaga mana ia harus berlabuh. Disinilah pentingnya, seorang guru dituntut untuk meresapi tugas dan tanggung jawabnya dengan sepenuh hati. Guru dalam konteks ini, patut untuk merenung, merefleksi dan memaknai hakekat keberadaannya. Paling tidak, dalam setiap sanubarinya, seorang guru selayaknya bertanya pada dirinya sendiri, mengapa dalam mengemban tugasnya, faktor hati menjadi “kompas” sekaligus menjadi perisai untuk mengawal dan menjaga ruh pengabdianya sebagai pendidik.

Pertanyaannya sekarang, mengapa hati secara anatomi berada di tengah-tengah tubuh manusia, bukan di kaki, di kepala atau di bagian anatomi tubuh lainnya. Begitu pula, mengapa hati begitu vital sehingga kerusakan pada hati akibat benda tajam akan berdampak fatal? Sementara kalau organ lainnya yang terkena, seseorang masih bisa bertahan. Dari pertanyaan inilah, kita dapat menjawab, betapa Allah SWT Maha Kuasa atas makhluknya hingga menempatkan hati berada di tengah-tengah tubuh manusia, sebagai sentral yang darinya ia bekerja memfilter, menyaring dan melakakukan tugasnya

hingga menjadi sumber oksigen, sumber energi bagi umatNya untuk memaknai hidup dan kehidupan dengan sesungguhnya. Sejalan dengan itu, seorang pakar bernama Robert K. Cooper, Ph.d pernah bertutur, *“Hati mengefektifkan nilai-nilai kita yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati tahu hal-hal yang tidak, atau tidak dapat diketahui oleh pikiran. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita belajar, menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani”*

Tidak hanya itu saja, dalam konteks kearifan lokal Gorontalo, rongga dada yang di dalamnya terdapat organ hati, oleh leluhur Gorontalo dinamakan sebagai “Duhelo” yang merupakan padanan dari kata “Dutuwa Lo’U Mohelo”, “Dutuwa” artinya Tempat dan “Mohelo” artinya Ringan. Jadi “Duhelo” dalam perspektif masyarakat Gorontalo adalah “Tempat yang ringan”, yang berarti, apapun yang dikerjakan, dirasakan, dialami dan dihadapi dalam hidup dan kehidupan ini hendaknya diterima dengan hati yang lapang, hati yang sabar, disikapi dengan penuh keikhlasan, tulus, tawakal dan semuanya diserahkan kepada Yang Maha Kuasa.

Guru yang mampu mengajar dengan hatinya, akan memberikan dampak yang luar biasa kepada setiap siswanya. Guru yang menggunakan hati sebagai perisai

hidupnya, akan menyelami setiap persoalan yang dihadapinya dengan penuh pemaknaan dan penghayatan yang mendalam. Ketika menghadapi siswanya yang bandel, ia akan menyapa hati siswanya dengan kelembutan. Guru yang mengajar dengan hati akan menyentuh kalbu siswanya dengan nilai-nilai kesadaran sehingga lahir tekad dan semangat siswanya untuk belajar tanpa disuruh, tanpa dikomando dan tanpa diawasi ia akan belajar demi masa depannya.

Guru yang menjadikan hati sebagai landasan berpikirnya akan mengarahkan murid-muridnya dengan kelembutan yang sarat dengan nilai-nilai yang mampu menggugah semangat siswa untuk menjadi anak yang berbudi dan berkarakter. Yang jelas, guru ideal adalah guru yang mengandalkan hati untuk mengetuk hati. Karena sesungguhnya, apapun yang bermula dari hati akan diterima juga oleh hati. *“What comes from the heart goes to the heart”*. (\*\*\*)

---

Kurikulum Berubah, tidak  
otomatis kualitas  
pendidikan meningkat.  
Namun, jika kualitas guru  
meningkat, kualitas  
pendidikan pasti  
meningkat. Itu kuncinya.

Anies Baswedan  
Akademisi dan Politisi

---

# 8

## MEMBIMBING DENGAN NURANI

**M**enjadi guru berarti menjadi Pembimbing. Membimbing dalam arti yang sesungguhnya adalah mengarahkan dan menuntun anak didik, melalui lisan dan tulisan, melalui isyarat-isyarat verbal maupun mencerminkan diri dengan sikap dan keteladanan yang dapat dicontoh serta diampuh oleh anak didik atau oleh orang lain. Membimbing dengan nurani adalah mengarahkan (directing) kepada orang lain atau anak didik ke arah positif, tanpa membuat mereka merasa diarahkan. Membimbing dengan nurani adalah keterpanggilan jiwa untuk selalu memberikan nilai-nilai positif kepada orang lain, sebagai manifestasi komitmen untuk menanamkan kebaikan, amal shaleh dan rasa syukur yang senantiasa menginginkan adanya generasi yang ideal yang akan tumbuh dan berkembang di sekitar kehidupannya.

Nurani adalah cahaya, yang berasal dari kata “nur” dalam bahasa Arab. Tanpa cahaya, kehidupan akan diselimuti oleh kegelapan yang akan membuat manusia kehilangan tuntunan hidup. Itulah pentingnya, setiap jiwa yang hidup untuk senantiasa memiliki “nur” kehidupan dan setiap saat memancarkan cahaya itu kepada orang lain agar hidup dan kehidupan tetap berada pada poros yang ideal. Yakni terwujudnya interaksi yang selalu bersumber pada nilai-nilai *humanity* sebagai bagian dari konsekuensi keberadaan umat manusia sebagai makhluk sosial.

Menurut *MacMillan Dictionary*, Pembimbing (Guide), adalah sosok yang membantu seseorang melakukan sesuatu dengan cara memberikan nasehat atau memberikan contoh untuk diikuti. Sementara Nurani atau yang disebut *Conscience* adalah perasaan maupun kesadaran yang tinggi membedakan, mana yang baik, benar dan mana yang salah. Sesuatu yang baik akan diaplikasikannya ke dalam ranah realitas. Sementara yang salah dikesampingkan atau dikendalikan agar tidak menjelma ke dalam sikap, perilaku dan perbuatan. Lain lagi, Jhon M. Echol dan Hasan Sadeli, menerjemahkan nurani sebagai ; *Lustrous (terang dan bersinar, Pure (Murni)* dan sebagai *Innerself* (diri yang terdalam).

Patut disyukuri, Guru, merupakan profesi yang memiliki ruang lingkup yang sangat luas dalam memanifestasikan diri sebagai pembimbing yang handal

dan berbasis pada hati nurani. Betapa tidak, Guru tidak hanya memiliki kapasitas mengarahkan anak didik melalui ilmu pengetahuan yang bermanfaat, tapi juga memiliki ikatan-ikatan struktural, intitusional, emosional dan psikis dengan anak didik. Guru juga memiliki kesempatan yang luas untuk senantiasa membimbing melalui “teladan”, baik di institusi pendidikan maupun di tengah masyarakat.

Itulah sebabnya, ada ungkapan yang mengatakan, *guru adalah yang digugu dan ditiru, guru kencing berdiri, murid kencing berlari*. Guru juga memiliki dan bahkan menjadi sosok yang terpandang di tengah masyarakat, dianggap memiliki kelebihan dan memiliki solusi dari berbagai persoalan di tengah masyarakat. Dengan kata lain, guru memiliki kapasitas *multi dimensional* yang mampu mengangkat harkat, martabat dan derajat dirinya dan orang lain ke tingkat yang paling tinggi, menjadi terkenal “di bumi dan juga terkenal di langit”.

Dari uraian di atas, maka diperoleh gambaran bahwa membimbing dengan nurani adalah membimbing seseorang, apakah itu tetangga, anak didik dan keluarga sendiri di rumah, dengan melihat permasalahan secara jeli dan cermat guna melahirkan kreatifitas dalam berpikir serta bertindak. Meminjam istilah Dani Ronie M, dalam bukunya *Seni Mengajar dengan Hati* (2005), Membimbing dengan nurani adalah membimbing dengan melihat spektrum yang jelas, *Think outside the box*

*(berpikir bebas dan kreatif, positif, inspiratif, sangat aspiratif dan mampu memberikan solusi karena memang didasari oleh cahaya kebenaran yang terpancar dari dalam diri kita.*

Jika membimbing dengan nurani benar-benar terapkan dalam ranah yang sesungguhnya, maka betapa berjuta anak, para pembelajar di luar sana yang haus dan begitu dahaga akan datangnya cahaya, nur, pijakan, contoh dan teladan akan terpenuhi dengan meneguk tetesan segarnya air nurani yang terus mengalir yang tak pernah berkesudahan. Namun yang menjadi catatan penting, meski mereka haus dan dahaga, tapi jangan sekali-kali tarik *hidung mereka* dan memaksa mereka minum. Biarkan mereka minum dengan suka cita, munculkan harga diri mereka. Bangkitkan rasa kemanusiaan mereka, karena di sanalah, begitu banyak batu mulia yang sungguh berharga untuk digali, mereka berhak untuk sukses dan meraih mimpi, yakni mimpi mereka untuk menjadi insan paripurna yang dapat membawa maslahat bagi negeri ini.

Guru, dimana pun berada, diyakini mampu memupuk kembali “nurani”, menyemaikannya, menumbuhkannya untuk kemudian mengeluarkan butiran-butiran buah yang bermanfaat nan bergizi bagi asupan-asupan energi yang dapat membangkitkan gairah kehidupan yang ideal dan dinamis. Guru, memiliki kesempatan yang luas untuk terus berbagi, memiliki kekuatan dan kapasitas dalam

menggali sumber-sumber kebaikan yang sarat dengan “nilai-nilai” kehidupan yang selalu memancarkan cahaya keabadian. Karena memang cahaya itu tidak akan pernah sirna, ia akan terus abadi, tak pernah berkurang meskipun telah banyak ditabur dan disebarakan sebagai benih di hamparan bumi yang luas.

Cahaya kehidupan yang tumbuh dan bersemi dalam jiwa-jiwa yang hidup tak akan pernah mati, meski generasi terus berganti. Guru, adalah pemegang obor, ia harus terus dinyalakan untuk menerangi kegelapan. Obor kehidupan itu jangan sampai sirna dari hati sang pengajar, dari jiwa sang guru. Karena sesungguhnya setiap guru, pendidik dan pengajar memang tercipta untuk menjadi cahaya penerang.

Mari menjadi guru yang bercahaya, yakni menjadi guru yang senantiasa darinya terpancarkan semangat untuk memancarkan cahaya kehidupan. Guru yang mengajar dengan nurani, adalah guru yang menjadi andalan yang mampu memberi pengharapan dan itulah yang disebut **Sang guru yang hebat**, Guru yang mampu membangkitkan pengharapan dan masa depan generasi yang mempesona. (\*\*\*)

---

Guru Biasa Memberitahukan.  
Guru Baik Menjelaskan. Guru  
Ulung Memeragakan, Guru  
Hebat Mengilhami

William Arthur Ward  
Penulis dari Amerika Serikat 1921-1994

---

# 9

## MENDIDIK DENGAN TULUS NAN IKHLAS

**G**uru sebagai instrumen penting dalam pendidikan, memang dituntut memiliki kepribadian yang multi dimensional yang demikian kompleks unuk dimaknai secara lebih mendalam. Hal itu tidak berlebihan, karena guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tapi juga ada aspek-aspek yang lebih penting dari itu, yakni tentang karakter, kepribadian, akhlak, moral dan berbagai aspek lainnya yang pada prinsipnya mengandung muatan kemanusiaan (Humanity).

Menurut versi *Webster Dictinoary*, mendidik (*Educate*), adalah *Develop the mind, knowledge or skill* yang mengandung hakekat, bahwa mendidik adalah usaha pengembangan, tidak hanya pengembangan pengetahuan atau keahlian, tapi juga pengembangan pikiran. Pola pikir (*mindset*) merupakan kunci utama seseorang dalam menjalani hidup dan kehidupan.

Lebih jauh dari itu, pendidikan menurut *Oxford dictionary* adalah *to give intellectual and moral training*. Artinya pendidikan tidak sekadar membangun intelektual seseorang, tapi ada juga aspek moral yang jauh lebih penting karena terkait erat dengan tatanan perilaku, sikap, tabiat yang menjadi penentu terwujudnya “manusia-manusia yang beradab” demi terwujudnya tatanan kehidupan yang penuh kesejukan dan kedamaian.

Dengan begitu, dunia pendidikan di mana guru sebagai garda terdepan dalam prosesnya, diharapkan mampu menghasilkan ouput yang dapat melahirkan tata nilai seperti kejujuran, komitmen, integritas, kebijaksanaan, kesederhanaan, tanggung jawab, keselarasan, kerendahan hati, kasih sayang, disiplin, keberanian, toleransi, kesabaran, kepercayaan diri dan nilai-nilai universal lainnya yang dapat merangsang lahirnya nuansa ideal di tengah masyarakat.

Itulah sebabnya, dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, guru semestinya menjunjung tinggi nilai-nilai *Illahiah* yang darinya diharapkan akan lahir semangat untuk mengabdikan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan. Dalam ajaran Islam, ikhlas dimaknai sebagai kebesaran hati untuk menjalankan atau menerima segala konsekuensi hidup sebagai ketentuan Sang Maha Pencipta, Allah SWT. Jika menemukan sesuatu yang ideal atau meraih sukses dalam hidup, berkecukupan dari segi ekonomi dan lain sebagainya, maka hal itu ia syukuri sebagai anugerah dan kebesaran sang Maha Pencipta. Namun jika ia menemui kesulitan dan kesukaran hidup, hal itu dipandang sebagai ujian yang harus dihadapi dengan sabar. Keikhlasan juga dapat dipandang sebagai sikap “berserah diri” bahwa manusia tidak akan mampu meraih apapun tanpa seizin dan Ridha dariNya. Tugas manusia adalah bekerja dan berikhtiar, terkait hasil atau outputnya, semuanya diserahkan kehadiran Tuhan sang Pencipta.

Yang paling penting lagi, bahwa dalam hidup ini manusia dituntut memiliki keyakinan sebagai bagian dari iman. Keyakinan itu antara lain, bahwa kehidupan, tidak hanya berakhir di dunia ini, tapi ada kehidupan di alam lain, yang lebih kekal dan abadi yang dikenal dengan alam akhirat.

Baik buruknya kita di alam akhirat sangat ditentukan oleh sejauhmana sikap, perilaku, tabiat, akhlak, kepribadian dan kadar amalan kita selama di dunia. Keyakinan ini menjadi landasan *spritual* yang memiliki daya dorong yang tinggi bagi setiap umat manusia untuk berlomba-lomba berbuat baik atau dalam istilah agama, *beramal shaleh* sebagai bekal hidup di alam akherat. Amal Shaleh yang menjadi bekal tersebut meliputi dua dimensi ibadah, yakni dimensi vertikal yang disebut dengan *Hablun Minallah*, yakni hubungan dan interaksi dengan sang Maha Pencipta, Allah SWT, dan dimensi horisontal, yakni hubungan dan interaksi dengan sesama manusia *Hablun Minannas* dan hubungan dengan sesama makhluk lainnya di muka bumi. Kedua dimensi ibadah ini, akan terterima dan meraih Keridhaan, apabila dimanifestasikan dengan penuh keikhlasan.

Dalam konteks tugas-tugas guru di dunia kependidikan, mengajar dan mendidik merupakan upaya menanamkan “nilai-nilai kemanusiaan” ke dalam diri setiap manusia maupun mewariskan tata nilai “memanusiakan manusia, sebagai sebuah ibadah. Itulah sebabnya, menjadi guru sebenarnya adalah sebuah anugerah yang harus disyukuri. Karena guru telah berada dalam ruang lingkup kehidupan yang terus menuai dan memetik keberkahan yang akan terus mengalir, sepanjang tugas-tugas dan upaya memanusikan manusia itu ditunaikan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan.

Memanifestasikan ketulusan dan keikhlasan bagi seorang guru, selain untuk meraih keridhaan-Nya, juga dapat memberikan dampak positif yang sangat signifikan bagi terwujudnya pendidikan yang berkualitas. Bagaimanapun tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam proses pendidikan, terdapat banyak rintangan, tantangan dan kendala yang dihadapi oleh seorang guru yang selalu datang silih berganti mewarnai tugas-tugas pengabdian guru. Itulah sebabnya, ketulusan dan keikhlasan bagi seorang guru, merupakan “benteng pertahanan” untuk tetap konsisten dalam menyemaikan spirit guru dan kependidikan.

Guru yang tidak memiliki benteng berupa keikhlasan dan ketulusan akan cenderung mudah berkeluh kesah, tidak disiplin, cenderung bekerja asal-asalan, bersikap masa bodoh, tidak bertanggung jawab, mengabaikan aturan-aturan, mekanisme dan koridor yang berlaku, tidak memiliki motivasi untuk mengembangkan diri sebagai pendidik, mudah marah (Emosi), tidak sabaran dan masih banyak lagi ciri lainnya yang dapat mendekonstruksi bangunan kewibawaan guru dan pendidik. Hal itu jelas pula akan berdampak negatif terhadap output pendidikan.

Di sisi yang lain, sebagai *educator* guru semestinya menanamkan nilai-nilai positif kepada anak-anak didiknya. Bagaimana mungkin seorang guru yang sering berkeluh kesah akan menjadikan muridnya menjadi

pribadi yang sabar, bagaimana mungkin guru yang tidak disiplin akan membimbing muridnya untuk menghargai waktu, bagaimana mungkin seorang guru yang terkadang bersikap “masa bodoh” membimbing muridnya menjadi insan yang perduli. Disinilah pentingnya guru memiliki keikhlasan dan ketulusan sebagai landasan utama dalam mendidik.

Kehidupan selalu dinamis, tidak ada yang statis, melainkan sering mengalami perubahan-perubahan, ibarat roda yang tengah berputar, selalu saja muncul dua kondisi kehidupan yang berlawanan. Hari ini senang, besok bisa jadi mengalami kesusahan, hari ini bersuka cita, besok lusa, mengalami duka, hari ini sehat, tanpa disangka-sangka besoknya mengalami sakit. Hari ini mendapat limpahan rezeki, besok lusa mengalami kesempitan, hari ini mendapatkan pujian, besoknya mendapatkan cacian dan masih banyak lagi fenomena kehidupan yang penuh warna-warni yang mau tidak mau harus dihadapi dengan penuh ikhlas, tulus dan tawakal.

Dengan bekal itu, maka dalam mengajar dan membimbing anak didik, guru hendaknya meninggalkan keluh kesahnya di rumah, menanggalkan persoalan yang tengah dihadapinya, menyingkirkan pikiran-pikiran negatif, mengabaikan kekalutan pikirannya dan mengenyampingkan desakan-desakan yang membuatnya dihantui oleh keresahan batinnya.

Hal itu demi anak didik, demi tugas dan tanggung jawabnya. Segala bentuk pikiran-pikiran negatif, jika dibawa ke ruang kelas akan mempengaruhi cara kita dalam mengajar dan menghadapi siswanya. Pikiran yang bersih dan tenang akan melahirkan tindakan yang luwes, jernih dan tenang. Guru yang senantiasa ikhlas akan tercermin dari caranya bertutur dan membimbing anak didiknya, guru yang senantiasa tulus mengajar akan senantiasa sabar dalam menghadapi beribu macam karakter yang muncul dari setiap muridnya.

Guru yang ikhlas dan tulus adalah mereka yang menyadari hakekat jati dirinya sebagai pendidik. Menjadi pendidik, bukanlah bagian dari upaya menjalani proses dari sebuah rutinitas tugas, tapi menjadi pendidik adalah bagian dari komitmen dan tanggung jawab hidup untuk menggapai Keridhaan-Nya. (\*\*\*)

---

“Aku seorang Guru. Guru adalah seorang pemimpin. Tidak ada keajaiban dalam pekerjaanku. Aku tidak berjalan di atas air. Aku tidak membelah lautan. Aku hanya mencintai anak-anak didiku”

Marva Collins  
Guru dari Amerika Serikat 1936-2015

---

**T**erlalu sempit jika pendidikan hanya dimaknai sebagai sebuah instrumen untuk menghadirkan proses pembelajaran yang semata-mata bertumpu pada kurikulum. Melainkan, dunia pendidikan harus dapat dimaknai sebagai sebuah proses yang memiliki ruang lingkup yang lebih luas, yang darinya dapat diperoleh hakekat kehidupan yang sesungguhnya, hakekat kemanusiaan, hakekat keadilan sosial, tentang nilai-nilai kebaikan, kebenaran dan keluhuran.

Itulah sebabnya, sangat tidak elok jika guru hanya terjebak pada ketentuan kurikulum semata. Kurikulum memang penting sebagai sebuah panduan, rujukan dan

mengampuh metode pembelajaran yang efektif untuk mencapai target dan tujuan akademik. Namun dalam interaksi kehidupan secara kelembagaan dan personal, antara guru dan anak didik sebenarnya berada dalam posisi yang sama, sebagai pembelajar. Guru dapat belajar arti kehidupan yang sebenarnya, dapat membawa pernak-pernik kehidupan ke ruang kelas, meresapi pahit-manisnya kehidupan, memaknai segala peristiwa, kejadian dan fenomena kehidupan untuk kemudian ditransformasikan dalam batin anak didik, agar mereka menjadi lebih kokoh menyongsong dan menghadapi tantangan demi tantangan dalam kehidupan mereka dan masa depan kehidupan mereka.

Meladee McCarty pernah berujar, *“anak-anak di dalam kelas kita mutlak lebih penting dari pada pelajaran yang kita ajarkan kepada mereka”*. Bila ungkapan ini diresapi oleh guru, maka setiap sajian pelajaran selain dapat dipandang sebagai wahana untuk melatih, mengasah dan membimbing naluri anak didik dalam pelajaran tertentu, juga dapat memberikan muatan nilai-nilai selama proses pembelajaran berlangsung. Yakni nilai tentang keteladanan, kasih sayang, toleransi, nilai tentang kepedulian, senantiasa mampu menggugah naluri kemanusiaan dan masih banyak aspek-aspek lainnya yang dapat dicetuskan dalam proses pembelajaran. Mengajar dengan penuh kasih sayang, penuh kelembutan, mampu mengendalikan emosi menghadapi tingkah pola anak didik, menaruh kepedulian kepada anak didik yang

mungkin ditimpa masalah, merupakan hal yang dianggap sepele, namun sangat berarti, karena mengandung nilai keteladanan disana yang kelak dapat menjadi sumber inspirasi bagi anak didik. Anak didik dalam perspektif ini dapat dipandang selain sebagai generasi penerus, juga dapat dipersepsikan sebagai manusia utuh, sumber daya insani (*Human Resourch Developoment*) yang membutuhkan kasih sayang, memiliki proses untuk bertumbuh, berkreasi dan berinovasi. Seorang anak didik juga memiliki potensi yang harus terus dirangsang dan dibangkitkan agar segala potensi yang dimilikinya dapat memberikan manfaat bagi dirinya, keluarganya dan masyarakat di kemudian hari.

Dari uraian di atas menunjukkan, bahwa guru dalam konteks ini bukan sekadar pengajar, tapi juga sebagai pendidik yang senantiasa dituntut memiliki kelembutan hati, menebarkan kasih sayang, merangsang dan menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan, melatih dan membimbing anak didik untuk menyemaikan kebaikan, kebenaran dan memahami hakekat keadilan, mampu bersosialisasi, berdaptasi dengan lingkungannya sehingga tampil menjadi generasi yang berkarakter yang mampu menghargai manusia lain, menghargai lingkungannya, toleran dan berbudi pekerti yang luhur. Itulah hakekat pentingnya pendidikan karakter yang menjadi program pemerintah. Yang menjadi catatan penting bagi seorang guru bahwa tantangan yang dihadapi generasi mendatang semakin kompleks. Tantangan dimaksud

diantaranya terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian merambah hingga ke pelosok-pelosok desa. Globalisasi dan perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi informasi tersebut dipastikan akan berdampak terhadap masuknya budaya-budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa, terutama kecenderungan adanya fenomena dekadensi moral yang dapat meruntuhkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Itulah sebabnya melalui proses pendidikan, dimana guru sebagai ujung tombaknya, dapat mengantisipasi munculnya dampak negatif terhadap perkembangan global tersebut dengan membekali dan membentengi generasi muda dengan nilai-nilai keluhuran pekerti, melalui keteladanan dan asupan-asupan nilai yang menjadi bekal, panduan dan rujukan generasi muda dalam bersikap, berperilaku dan bertindak dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang guru untuk memaknai hakekat tugas dan kewajibannya terhadap masa depan anak didik dan masa depan bangsa ini. Apalagi, begitu banyak fenomena, peristiwa dan kejadian yang cukup memprihatinkan akhir-akhir ini yang terjadi dalam ruang lingkup pendidikan. Ada guru yang melakukan pemukulan dan penganiayaan terhadap anak didik yang menyeret guru pada persoalan hukum. Selain itu terdapat juga kejadian, anak didik yang mencoba melakukan perlawanan dengan menghardik dan mengancam guru. Fenomena ini tentu menjadi wahana

penting bagi guru untuk melakukan introspeksi, melakukan telaah dan merefleksi kembali hakekat keberadaan guru. Paling tidak cara pandang guru, perspektif dan *mindset* guru terhadap anak didik perlu ditelaah dan di reposisi kembali agar keberadaan guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru akan kembali kokoh, guru yang mencerminkan kewibawaan, disegani dan dihormati oleh anak didik dan disayangi oleh masyarakat. Guru yang dikenal “galak”, keras dan cenderung menampilkan sebagai sosok yang “ditakuti” anak didik, bukan zamannya lagi atau tidak relevan lagi dengan kondisi saat ini dan ke depan. Anak didik yang telah dengan mudah memperoleh informasi hingga mampu memahami tentang hak dan kewajibannya, sudah mengenal peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, seperti Undang-undang kekerasan terhadap anak, Hak Asasi Manusia (HAM) dan lain sebagainya, menjadi sisi lain yang perlu ditelaah oleh guru sebagai rujukan terhadap perubahan perspektif guru dalam bertugas.

Jika zaman dulu, seorang anak didik cenderung masih manggut-manggut karena takut tidak naik kelas, takut mendapatkan nilai rapor yang merah dan takut dihukum, maka saat ini, fenomena itu tidak berlaku lagi. Anak didik saat ini tidak lagi dicekam oleh rasa takut karena tidak naik kelas, mengingat mereka menganggap begitu mudah untuk pindah sekolah karena sudah banyak institusi pendidikan yang bertebaran di mana-mana. Demikian juga, anak didik saat ini tidak takut lagi untuk

dihukum oleh guru, karena mereka sudah sangat paham bahwa ada instrumen hukum, berupa peraturan dan perundang-undangan yang melindunginya. Perubahan zaman yang demikian radikal itu menuntut dan mengharuskan guru untuk melakukan perubahan *mindset* dalam mengajar dan mendidik. Jika dulu, guru memiliki instrumen “superioritas” karena dianggap memiliki ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dari anak didik, maka saat ini dengan hadirnya “android”, media televisi, media online, media sosial (Medsos), maka sajian informasi dan pengetahuan ada dalam genggamannya. Bisa saja, anak didik memiliki pengetahuan yang lebih dari guru dan bukan hal yang tidak mungkin, seorang siswa lebih melek teknologi informasi dibandingkan dengan guru. Itulah sebabnya, guru di manapun ia bertugas dituntut untuk tidak boleh berhenti belajar, menjadi insan pembelajar yang terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika tidak, maka bukan tidak mungkin, anak didik akan lebih pintar, lebih paham dan lebih cerdas dari guru. Hal itu akan membawa dampak, menurunnya kewibawaan guru di hadapan anak didik.

Kuncinya, guru sudah semestinya memupuk rasa cinta dan kasih sayang kepada anak didik. Mengajar, membimbing dan mengarahkan anak didik dengan hati nurani untuk mengetuk hati, kalbu dan kesadaran kepada anak didik. “berikanlah mereka nilai-nilai yang dapat menggugah dan membangkitkan kesadaran mereka, bukan membangkitkan kesadaran dengan

memupuk “rasa takut” kepada siswa. Sapaalah mereka dengan senyuman yang penuh arti, hargailah mereka sebagai generasi yang bermartabat dan memiliki harga diri, pandanglah mereka sebagai orang yang memiliki masa depan yang cerah, tempatkan mereka sebagai insan yang layak mendapatkan kasih sayang dan berikanlah mereka sentuhan-sentuhan kelembutan untuk membangkitkan naluri “kemanusiaan” mereka. Berikanlah mereka motivasi, spirit dan rasa percaya diri menghadapi persoalan dan tantangan hidup dengan cara-cara yang baik. Berikanlah mereka inspirasi-inspirasi yang dapat merangsang daya nalar mereka untuk berpikir, bertindak dan berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah kemanusiaan.

Dengan begitu, maka ketika mereka menjadi anak yang taat dan patuh kepada perintah dan keinginan guru, bukan karena terpaksa dilakukan karena ada “rasa takut akan dihukum oleh guru, melainkan karena mereka melakukan pekerjaan itu atas dasar “kesadarannya” bahwa hal itu untuk sebuah kebaikan. Mereka rajin belajar dan membaca, bukan semata-mata karena atas dasar perintah guru, melainkan karena mereka merasa terpanggil dan sadar, bahwa belajar dan membaca adalah bagian penting dalam kehidupan mereka. Itulah pentingnya kasih sayang dan kelembutan seorang guru terhadap anak didiknya, yakni memberikan “ruang kesadaran” kepada anak didik agar menjadi generasi yang memiliki “Monas “, Monumen akal sehat” . (\*\*\*)

---

“Para Guru yang Bijaksana  
tidak menawari Anda untuk  
masuk ke dalam rumah  
kebijaksanaan, melainkan  
membawakannya ke ambang  
pikiran Anda”

Khalil Ghibran  
Penulis dan Pelukis dari Lebanon-Amerika 1883-1931

---

**D**i tengah masyarakat, terutama di desa-desa, guru dipandang sebagai tokoh yang berilmu, berwibawa dan “serba bisa” sehingga terkadang menjadi tempat bagi masyarakat untuk bertanya dan mengadukan berbagai persoalan yang dihadapinya.

Dalam urusan kemasyarakatan, guru juga terkadang menjadi tumpuan yang dipandang memiliki kemampuan yang lebih. Bisa memimpin rapat, memimpin organisasi di desa atau kelurahan, mengambil keputusan, menjadi khatib di Mesjid, menjadi imam bahkan di setiap hajatan sekalipun, guru selalu diundang dan didaulat untuk membawakan sambutan dan sebagainya. Fenomena itu semenjak dulu berlaku di tengah masyarakat, terutama di pedesaan.

Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah guru di zaman now, terutama guru yang lahir dan hidup di era Millennial dapat mempertahankan eksistensinya “sebagai sosok yang ditokohkan dan dipandang serba bisa” di masyarakat?. apakah masih ada urgensinya, fenomena tersebut di masa-masa mendatang?

Pertanyaan ini patut dijawab sebagai bahan renungan, bahwa guru tidak sekadar berdiri di muka kelas mengajar dan mendidik di sekolah. Tapi lebih dari itu, guru semenjak dulu memiliki “tanggung jawab sosial” yang mampu berinteraksi dan menunaikan tugas sosial di tengah masyarakat. Itulah sebabnya, dalam “Uji Kompetensi Guru” salah satu aspek yang diujikan adalah tentang “kompetensi sosial” guru. Yakni sejauhmana peran guru di tengah masyarakat.

Kompetensi sosial dengan demikian dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam berperan dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya, memberikan sumbangsih tenaga dan pemikiran bagi masyarakat, dapat diandalkan serta menjadi teladan di tengah masyarakat.

Di tengah masyarakat, baik di desa dan di perkotaan terdapat banyak organisasi-organisasi kemasyarakatan yang bersifat lokal, mulai dari RT/RW, Dusun, Badan Perwakilan Desa, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa, organisasi kewanitaan seperti PKK,

Dharma Wanita, Takmirul Masjid, Kelompok Tani, Kelompok Pengajian, Rukun Duka, Dasa Wisma dan sebagainya. Semua instrumen yang menjadi wadah interaksi kemasayarakat di tingkat desa dan kelurahan tersebut membutuhkan peran strategis guru untuk menggerakkan masyarakat dalam rangka mencapai tujuan dan target-target tertentu yang mengandung unsur kemaslahatan masyarakat itu sendiri. Dengan begitu, guru harus cakap dalam berbicara, memiliki daya nalar yang kuat, memiliki kepekaan yang tinggi dalam meresapi apa yang menjadi keinginan dan harapan masyarakat, mampu mengambil keputusan yang bersifat “win-win solution”, bijaksana dan mampu menjadi teladan di tengah masyarakat sehingga tetap mendapat tempat di hati masyarakat.

Guru, bukanlah sosok yang dihormati karena “rumahnya yang megah”, perabotnya yang lengkap dan serba lux atau dipandang sebagai orang yang hidup di zona yang nyaman karena menerima gaji setiap bulan secara teratur dan berbagai tunjangan lainnya. Semenjak dulu, guru dihormati, karena kewibawaannya, kesederhanaannya, kepeduliannya yang tinggi terhadap warga di sekitarnya, petuah-petuah dan nasehat-nasehatnya yang menenangkan dan menyejukkan, ia menjadi penengah yang mampu bersikap adil. Guru juga dihormati karena kemampuannya yang serba bisa, tampil di forum-forum dan di setiap kegiatan di desa dan kelurahan dengan elegan, ia memiliki banyak ide dan

gagasan untuk masyarakat dan memiliki seperangkat solusi jika terdapat permasalahan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, guru sejatinya menyibukkan diri di tengah masyarakat, berperan aktif di kegiatan kewanitaan misalnya, berperan di setiap organisasi keagamaan di desa atau kelurahan, berperan aktif di setiap organisasi kepemudaan, organisasi pemberdayaan atau organisasi non partisan lainnya di desa dan kelurahan. Selain mengambil peran strategis untuk menggerakkan masyarakat, kehadiran guru juga memiliki andil dalam mengarahkan, mencerahkan dan mencerdaskan masyarakat.

Tantangan yang dihadapi oleh bangsa saat ini adalah kemiskinan dan kebodohan. Kemiskinan dipicu oleh ketidakberdayaan, banyak pemuda-pemudi di desa yang tidak memiliki pendidikan dan keterampilan yang memadai, tidak memiliki etos kerja, tidak memiliki akses layanan kesehatan dan sebagainya. Semua itu membutuhkan peran guru. Paling tidak, guru menjadi fasilitator dan dinamisator di desanya, agar sendi-sendi kehidupan di desa bangkit untuk menyapa warganya dengan sentuhan dan rangsangan-rangsangan yang mampu berkontribusi dalam memperbaiki kehidupan ekonomi masyarakat. Tidak ada alasan bagi guru untuk berdiam diri di rumah setelah pulang dari sekolah atau bersikap acuh tak acuh dengan kondisi kehidupan di sekitarnya. Merupakan sebuah pengkhianatan, jika ada guru yang sudah merasa hidup nyaman sehingga tidak

perduli dengan saudara-saudaranya, bahkan merupakan sebuah penistaan, jika kemudian ada guru yang bahkan merasa “lebih tinggi status sosialnya” sehingga menjadi angkuh dan sombong di tengah masyarakat.

Guru seyogianya menjadi “air penyejuk di tengah dahaganya masyarakat, menjadi pelipur lara yang selalu memberikan solusi dan pengharapan kepada masyarakat di sekitarnya agar bangkit dan terus bangkit sebagaimana yang terkenal dengan ungkapan Ki Hajar Dewantara, Ing Ngarso Sang Tulodo, “Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani” Arti semboyan ini adalah jika berada di depan, pemimpin harus menjadi suri teladan, jika berada di tengah – ten- gah, pemimpin harus dapat memotivasi dan memberikan bimbingan, dan ketika berada di belakang, pemimpin harus dapat berperan sebagai pendorong, pendukung, dan pelindung bagi yang dipimpinya.

Sebagai seorang pendidik, Guru seyogianya memiliki dua sekolah, sekolah dalam arti yang konkrit, dimana murid-muridnya adalah anak-anak dan generasi bangsa dan sekolah dalam arti yang luas, yakni sekolah kehidupan, dimana murid-muridnya adalah kaum papa, kaum marginal dan kaum lainnya yang tidak berdaya untuk didorong agar ia bangkit menjadi tatanan masyarakat yang berdayaguna dan berhasil guna bagi bangsa ini. (\*\*\*)

---

“Sebagai seorang guru,  
aku memiliki kekuatan  
yangs sangat besar untuk  
membuat hidup seseorang  
menderita atau gembira.  
Aku bisa menjadi alat  
penyiksa atau pemberi  
ilham, bisa bercanda atau  
mempermalukan, melukai  
atau menyembuhkan”

Haim Ginott  
Guru dan Psikolog anak-anak  
dari Amerika Serikat 1922-1973

---

**D**ari wikipedia Indonesia disebutkan, **Cendekiawan** atau **intelektual** ialah orang yang menggunakan kecerdasannya bekerja untuk bekerja, belajar, membayangkan, mengagas, atau menyoal dan menjawab persoalan tentang berbagai gagasan. Kata cendekiawan berasal dari *Chanakya*, seorang politikus dalam pemeritahan *Chandragupta* dari *Kekaisaran Maurya*.

Masih dari Wikipedia dijelaskan, secara umum, terdapat tiga pengertian modern untuk istilah "cendekiawan", yaitu: *Pertama*, mereka yang amat terlibat dalam idea-idea dan buku-buku; *Kedua*, mereka yang mempunyai keahlian dalam budaya dan seni yang memberikan mereka kewibawaan kebudayaan, dan yang kemudian mempergunakan kewibawaan itu untuk mendiskusikan perkara-perkara lain di khalayak ramai. Golongan ini dipanggil sebagai "intelektual budaya".

*Ketiga*, dari segi Marxisme, mereka yang tergolong dalam kelas dosen, guru, pengacara, wartawan, dan sebagainya.

Oleh karena itu, cendekiawan sering dikaitkan dengan mereka yang lulusan universitas. Namun, Sharif Shaary, dramawan Malaysia terkenal, mengatakan bahwa hakikatnya tidak semudah itu. Ia berkata: *"Belajar di universitas bukan jaminan seseorang dapat menjadi cendekiawan... seorang cendekiawan adalah pemikir yang sentiasa berpikir dan mengembangkan (serta) menyumbangkan gagasannya untuk kesejahteraan masyarakat. Ia juga adalah seseorang yang mempergunakan ilmu dan ketajaman pikirannya untuk mengkaji, menganalisis, merumuskan segala perkara dalam kehidupan manusia, terutama masyarakat di mana ia hadir khususnya dan di peringkat global umum untuk mencari kebenaran dan menegakkan kebenaran itu. Lebih dari itu, seorang intelektual juga seseorang yang mengenali kebenaran dan juga berani memperjuangkan kebenaran itu, meskipun menghadapi tekanan dan ancaman, terutama sekali kebenaran, kemajuan, dan kebebasan untuk rakyat."*

Dari uraian di atas, terdapat beberapa asumsi yang patut dicermati oleh seorang guru, bahwa menjadi guru bukan berarti menjadi cendekiawan. Karena sesungguhnya, cendekiawan tidak sesederhana seperti

yang dibayangkan. Ciri seorang Cendekiawan, sebagaimana disebutkan di atas adalah mereka yang terlibat dalam idea-idea dan buku-buku. Itu artinya, guru dituntut untuk senantiasa bergumul dengan ilmu pengetahuan, tidak boleh berhenti mengakses ilmu pengetahuan dari berbagai sumber, baik buku, majalah dan sebagainya. Dengan begitu, Guru adalah insan pembelajar yang tidak pernah berhenti untuk belajar dan kemudian mentransformasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu untuk orang lain, termasuk anak didik.

Namun apakah guru di Indonesia mencerminkan diri sebagai insan pembelajar yang setiap hari menyediakan waktunya untuk membaca buku, majalah, koran dan sumber pengetahuan lainnya. Jika iya, berapa judul buku yang ia habiskan dalam sebulan dan apakah ia juga membuat resume atau catatan dari setiap buku yang dibacanya?. Hanya individu guru sendiri yang mampu menjawabnya.

Yang menarik ungkapan yang mengatakan, seorang cendekiawan adalah insan pemikir, apakah Guru di negeri ini juga senantiasa berpikir dalam arti yang luas, yakni dengan Ilmu dan ketajaman pikirannya ia mengkaji, menganalisis dan merumuskan segala bentuk persoalan di daerahnya atau di tengah masyarakat, dimana ia hadir untuk menjadi sebuah solusi dari persoalan. Guru, dalam konteks ini tidak

boleh berdiam diri, bersembunyi di ruang kelas dan membiarkan masyarakat di sekitarnya terbelit persoalan yang terus mendera tak berkesudahan. Guru sebagai cendekiawan harus dapat menunjukkan eksistensinya, menjadi pelopor pergerakan untuk menyelesaikan segala persoalan di masyarakat.

Dalam sejarah perjuangan Bangsa Indonesia, para pejuang pelopor kemerdekaan di negeri ini, umumnya mereka berasal dari kalangan pendidik atau guru. Jenderal Besar Sudirman misalnya, beliau adalah seorang guru Muhammadiyah yang tampil ke medan perang, menjadi pelopor terbentuknya Badan Keamanan Rakyat (BKR) kemudian berubah menjadi Tentara Keamanan rakyat (TKR) yang berubah lagi menjadi Tentara Rakyat Indonesia (TRI) dan kemudian menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang memiliki dedikasi yang tinggi untuk mengusir penjajahan di bumi Indonesia.

Jenderal Besar Sudirman, selain sebagai Bapak TNI Indonesia, beliau juga adalah seorang guru yang memiliki idealisme sebagai seorang pendidik yang harus berjuang, memelopori perjuangan yang terorganisir, tersistematis dan terstruktur sehingga perjuangan tidaklah sia-sia. Benar apa yang dikatakan, seorang guru yang cendekiawan adalah mereka yang mengenali kebenaran dan berani memperjuangkan kebenaran, meskipun menghadapi tekanan dan

ancaman. Jika di masa perjuangan Jenderal Besar Sudirman, musuh bangsa Indonesia, berupa penjajahan oleh bangsa lain, maka di era saat ini, musuh Indonesia adalah, bangsa sendiri, yang bernama kemiskinan dan kebodohan. Adakah Guru di Indonesia yang tidak hanya berdiri di muka kelas di bangku sekolah, tapi juga berdiri di tengah masyarakat, di **bangku sekolah kehidupan** menjadi pelopor dalam mengusir kemiskinan di tengah masyarakat ?. adakah guru di negeri ini yang menjadi pelopor hingga mampu *mengubah pasir* menjadi *Mutiara* bagi masyarakat?. Atau adakah guru dan pendidik di negeri ini yang memiliki naluri mewujudkan masyarakat yang kreatif dan inovatif dengan terjun langsung memberdayakan mereka yang tidak mampu?.

Sesungguhnya, guru memiliki ruang gerak yang terbentang luas untuk berinteraksi, mengeksplorasi kemampuannya dalam berinovasi, berkreasi dan dalam memelopori serta memberdayakan masyarakat, karena selain status yang disandanginya sebagai sosok yang berwibawa, juga guru merupakan profesi yang masih mendapat tempat dan kepercayaan yang lebih dari masyarakat.

Semoga saja, guru ke depan menjadi sosok-sosok cendekiawan yang mampu memberi manfaat bagi masyarakat di sekitarnya, mampu memberi penguatan terhadap upaya bangsa ini yang secara terus-menerus memerangi kemiskinan dan kebodohan di Indonesia.

Tantangan bangsa ini ke depan, sebenarnya ada di tangan guru. Itulah sebabnya, Guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik, tapi juga kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kempotensi profesionalisme. Semua itu tidak lain, dalam rangka rangka mewujudkan guru yang unggul yang dapat diandalkan dalam mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia. (\*\*\*)

**S**emenjak era reformasi bergulir tahun 1998 silam, dimana pemerintah pusat atas desakan rakyat Indonesia mereformat kembali sistem politik dan pemerintahan yang pada akhirnya berdampak terhadap perubahan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satunya yang paling penting dirasakan manfaatnya adalah Pemekaran Daerah, yakni dari 27 Provinsi pada zaman Orde baru menjadi 34 Provinsi di era reformasi dengan sekitar 415 Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia. Pemekaran daerah ini dikuti pula oleh keluarnya Undang-Undang Otonomi Daerah (Otda) yang berada di Kabupaten/Kota sebagai bentuk perubahan sistem pemerintahan yang cenderung sentralistik di era pemerintahan orde baru.

Pemekaran Kabupaten/kota dan Provinsi di Indonesia, ternyata dalam perkembangannya menemui persoalan, terutama persoalan Sumber Daya Manusia (SDM) Aparatur. Namun beruntung, di tengah minimnya SDM Aparatur di daerah-daerah, terdapat elemen Guru yang seakan siap direkrut menjadi “birokrat” pemerintahan yang mengisi formasi jabatan-jabatan strategis di pemerintahan yang “kosong”, seperti Kepala Dinas, Kepala Bidang, Kepala Biro, Kepala Bagian, Staf Ahli sampai pada jabatan Camat dan Kelurahan pun diisi oleh mereka yang berlatar belakang pendidikan guru.

Rekrutmen tenaga pendidik menjadi tenaga birokrat Pemerintahan ini memang sempat mengguncang dunia pendidikan yang seakan merasa kehilangan karena umumnya, tenaga guru yang direkrut menjadi birokrat pemerintahan adalah, tenaga guru yang masih muda dan energik untuk mengisi jabatan eselon III dan IV dan tenaga guru senior yang kaya pengalaman yang umumnya mengisi jabatan eselon II setingkat Kepala Dinas.

Dalam perkembangannya, sistem rekrutmen guru yang terus berlangsung dan diperkuat oleh keberadaan tenaga guru honorer yang umumnya merasa terpanggil untuk menjadi guru, maka proses pendidikan di daerah-daerah tetap berlangsung. Meski dalam realitasnya, persoalan yang terkait dengan kekurangan guru di daerah-daerah terpencil dan kelebihan guru di

perkotaan terus saja mendera persoalan dunia pendidikan, namun hal itu masih bisa diatasi, terutama karena keberadaan guru honor.

Disisi lain yang cukup menarik, para pejabat birokrat yang berasal dari Guru, dalam perkembangannya, performance mereka tidaklah mengecewakan. Banyak pejabat, mulai dari Kepala Dinas, Kepala Bidang, Kepala Bagian, Kepala Seksi dan Camat memiliki kinerja yang memuaskan dan menjadi penentu dinamika daerah-daerah yang berstatus otonomi daerah. Hal ini menunjukkan bahwa Guru Bisa menjadi Birokrat, atau bisa menjadi apa saja, tapi Birokrat dan profesi lain, belum tentu bisa menjadi Guru. Inilah kelebihan dan keunikan guru di manapun.

Sebuah kebanggaan dan menjadi spirit, bahwa guru di manapun memiliki kemampuan yang lebih. Namun tentu, dari aspek dan dimensi lain, guru perlu mawas diri agar tidak terjebak pada perilaku yang dapat menodai “integritas” sebagai pendidik yang selama ini cenderung dipersepsikan sebagai profesi yang tidak boleh ada “cacat” moral di masyarakat. Bagaimanapun juga, dunia birokrat adalah dunia yang sangat dekat dengan kebijakan-kebijakan yang “cukup menggoda” sehingga membutuhkan sikap mawas diri agar kewibawaan dan citra guru tidak terdekonstruksi oleh ulah segelintir “oknum guru” yang kebetulan menjadi birokrat namun terlanjur terjebak pada perilaku yang menyimpang.

Dalam konteks ini, seyogianya setiap guru di manapun seyogianya bangga karena sesungguhnya sudah terbukti bahwa profesi guru mampu mengemban tugas di luar kependidikan. Guru tidak hanya mampu berdiri di muka kelas mentranfser ilmu pengetahuan kepada anak didik, tapi juga mampu melakoni pekerjaan di luar kelas, menjadi tokoh penggerak di tengah masyarakat, menjadi pemimpin dan bahkan menjadi birokrat yang handal. Semua itu menjadi sumber inspirasi bagi guru, selain terus mengasah kemampuan sebagai pendidik, tapi juga mengasah kemampuan dalam bidang manajemen, kepemimpinan, pemerintahan dan politik agar guru mampu menerima tantangan demi tantangan yang diemban di tengah masyarakat.

Dalam sejarah perjalanan bangsa ini, mendiang Presiden RI pertama Ir. Soekarno konon pernah melakoni pekerjaan menjadi guru. Demikian juga, H. Mohamad Hatta, Syahrir dan tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan pernah melakoni pekerjaan sebagai pendidik. Hal itu menunjukkan bahwa menjadi pendidik dapat merangsang naluri perubahan, kepemimpinan dan mengemban berbagai harapan dan idealisme di tengah masyarakat. Guru juga dapat menjadi pelopor pergerakan yang handal yang mampu menyesuaikan dan beradaptasi dalam ranah kehidupan yang berbeda. Sebuah realitas yang sulit terbantahkan. Berbahagialah guru dan berbanggalah sebagai guru. (\*\*\*)

Jumlah tenaga Guru honor atau guru kontrak di Indonesia sesuai data terakhir tahun 2018 mencapai 800 ribu. Sebuah pemandangan ironi di negeri ini pun seakan tersaji secara vulgar. Disatu sisi, negara membutuhkan keberadaan guru honor, namun di pihak lain, negara tidak berdaya ketika harus mengangkat mereka menjadi Pegawai Negeri karena alasan keterbatasan keuangan negara.

Tidak heran, jika banyak guru honor yang bertugas sepuluh hingga 20 tahun, namun mimpinya untuk menjadi PNS tak pernah ada kepastian. Tidak hanya itu saja, Guru Honor, baik yang sudah puluhan tahun mengabdikan maupun guru honor pendatang baru, umumnya menerima tunjangan yang jauh dari kata “layak”. Ada yang hanya menerima honor Rp. 150 ribu dan yang paling tertinggi Rp. 500 ribu. Kecuali guru

honor yang sudah tersertifikasi konon mereka sudah bisa menerima tunjangan hingga Rp. 1, 5 juta. Jumlah tunjangan yang sangat minim tersebut, tentu tidak cukup untuk memenuhi biaya hidup mereka. Artinya, tunjangan yang diterima oleh guru honor sangat tidak setimpal dengan beban tugas yang ada di pundak mereka. Pemerintah Daerah yang diharapkan mampu meningkatkan derajat kesejahteraan guru honor pun, terkadang tidak dapat berbuat banyak karena terkendala oleh keterbatasan anggaran.

Namun satu hal yang membuat guru honor tetap memiliki motivasi dan semangat untuk bertahan adalah, demi pengabdian kepada anak-anak bangsa, demi generasi penerus dan demi masa depan bangsa ini. Kalaupun segala bentuk harapan, cita-cita dan keinginan menjadi Pegawai negeri, hingga saat ini belum terkabul, para guru honor di manapun untuk tetap sabar, tabah dan ikhlas menjalani tugas-tugas mulia sebagai pendidik.

Karena sesungguhnya, jasa dan pengabdian kalian dalam rangka mendidik dan mengarahkan anak-anak didik sudah pasti telah tercatat sebagai “amal kebaikan dan amal jariyah yang pahalanya tidak pernah terputus. Yakinlah, bahwa “kerajaanmu mungkin bukan di bumi” tapi di Yaumul akhir seperti yang telah dijanjikan.

Berpikir positif bahwa negara juga tengah memikirkan nasib kalian. Namun pemerintah belum mendapatkan solusi yang tepat untuk menentukan nasib kalian guru honor. Bekerjalah demi anak-anak didik, berikanlah mereka kasih sayang, mengajar dengan hati dan penuh kelembutan, karena dengan itu, tugas dan bebanmu yang berat suatu ketika akan menjadi ibadah yang tak ternilai harganya.

Kemuliaan seorang guru sesungguhnya bukan terletak pada status PNS atau tidak, tidak bergantung pada seberapa besar tunjangan yang diterimanya setiap bulan, tapi seberapa jauh keikhlasan dan ketulusannya dalam pengabdian bagi sesama yang bernilai ibadah di hadapan Sang Maha Pencipta. (\*\*\*)

---

“Teknologi hanyalah alat.  
Namun, untuk menjadikan  
anak-anak bisa saling  
bekerjasama dan  
termotivasi, guru adalah  
yang paling penting”

Bill Gates  
Pengusaha (Microsoft) dan Dermawan dari Amerika Serikat

---

Untuk mendorong dan meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru, salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah semenjak dulu adalah, ajang pemilihan Guru dan Tenaga Kependidikan Berprestasi dan berdedikasi yang dimulai dari tingkat Gugus, tingkat kecamatan, tingkat Kabupaten, Provinsi hingga ke tingkat nasional. Bagi guru yang berhasil menembus ke tingkat nasional, selain mendapatkan bonus dan piagam penghargaan, juga mendapatkan kesempatan untuk mengikuti upacara peringatan Proklamasi Kemerdekaan di Istana Negara, mendapatkan kesempatan bersalaman dengan Presiden, para Menteri dan Pejabat Negara lainnya.

Namun untuk menyandang predikat sebagai Kepala Sekolah, guru dan pengawas berprestasi memang tidak mudah. Apalagi jika sudah memasuki ajang di tingkat nasional, selain persaingannya yang ketat, juga penilaiannya yang terbilang cukup ketat. Jika

dirunut dari tahun ke tahun, ajang pemilihan Guru dan Tenaga Kependidikan Berprestasi tingkat nasional, pemenangnya atau yang selalu bertengger di papan atas adalah, para guru dan tenaga kependidikan dari Pulau Jawa.

Sangat jarang, guru dan tenaga kependidikan yang berada di luar Pulau Jawa menggapai mimpi menjadi Guru teladan nasional. Hal ini mengindikasikan bahwa guru dan tenaga kependidikan di luar Pulau Jawa masih harus memacu diri untuk lebih meningkatkan kualitasnya. Hal ini harus diakui dengan jujur, dimana ajang pemilihan Guru dan Tenaga Kependidikan Berprestasi dan berdedikasi menjadi cermin untuk itu dari tahun ke tahun.

Salah satu kelemahan dari peserta di ajang ajang ini, pada umumnya adalah, minimnya portofolio dan karya tulis guru, terutama dari luar Pulau Jawa yang kalah bersaing dibandingkan dengan guru dari Pulau Jawa. Terkait persoalan ini, bukan berarti guru di luar Pulau Jawa tidak memiliki keinginan untuk membuat karya tulis atau melakukan penelitian-penelitian tindakan kelas, melainkan karena terkendala oleh minimnya faktor penunjang.

Sebagai gambaran, guru di Pulau Jawa sangat mudah untuk menulis makalah atau artikel di media massa karena memang di kawasan ini, media massa

terbilang cukup banyak yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mempublikasikan karya tulisnya. Demikian juga dengan keberadaan penerbit-penerbit di Pulau Jawa yang cukup banyak yang dapat memberikan kemudahan bagi guru untuk menulis dan menerbitkan buku-buku karya ilmiah mereka.

Hal itu tentu sangat berbeda dengan di luar Pulau Jawa. Media massa yang menjadi wahana publikasi karya ilmiah termasuk jurnal ilmiah sangat minim termasuk juga perusahaan-perusahaan penerbitan yang sangat jarang.

Meski demikian, guru yang berada di luar Pulau Jawa tidak boleh selamanya “bersembunyi” dibalik minimnya prasarana penunjang. Artinya harus ada upaya dan kerja keras untuk tetap menerbitkan karya tulis di media massa dan Jurnal-jurnal ilmiah, kendati harus menyebrang ke Pulau Jawa. Upaya itu merupakan terobosan dalam menyikapi berbagai kelemahan selama ini agar kualitas guru di Pulau Jawa dan di luar Pulau tdk terlampau jauh berbeda.

Namun yang paling penting dari semua itu adalah, setiap guru di manapun harus mampu mengaktualisasikan diri melalui karya-karya tulis, baik artikel, makalah dan feature yang terkait dengan berbagai persoalan kependidikan dan kemasyarakatan yang dapat memberikan pencerahan dan pencerdasan

kepada masyarakat. Demikian juga, guru di manapun seyogianya terus melakukan penelitian tindakan kelas bahkan jika perlu menulis buku, tidak hanya buku yang terkait dengan pendidikan, tapi juga buku-buku yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Selain itu, instrumen penunjang lainnya adalah peran aktif guru di tengah masyarakat, juga memberikan andil yang cukup dalam penilaian portofolio guru. Oleh karena itu, guru di manapun seyogianya aktif di berbagai organisasi kemasyarakatan sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat.

Bagi guru yang kebetulan lolos mewakili Provinsi ke tingkat nasional, juga sangat penting untuk bertanya dan berkonsultasi kepada guru yang sudah pernah mengikuti ajang yang sama di tingkat nasional. Pengalaman mereka tentu menjadi guru yang sangat berharga untuk selanjutnya menjadi rujukan dan referensi penting bagi guru untuk mempersiapkan diri dengan matang. (\*\*\*)

**M**ark Twain pernah berkata, *“Keluarkanlah pikiran dari kepala Anda mulai dari sekarang dan menarilah di atasnya. Hal itu akan membuat pikiran Anda cepat matang.”* Itu adalah cara uniknya untuk mengatakan, *“Cobalah cara baru, jelajahi tempat baru, tinggalkanlah kemapanan Anda !”*

Guru sebagai garda terdepan dalam proses pendidikan dapat menelaah dengan seksama apa yang menjadi teori Mark Twain di atas, guru harus lebih bebas berkreasi dan berinovasi untuk melahirkan terobosan-terobosan baru bagi kemajuan dunia pendidikan. Metode dan konsep pembelajaran, selalu terbuka untuk mendapatkan sentuhan tangan dan pikiran-pikiran kreatif.

Itulah sisi kelebihan menjadi guru, selalu saja terbuka ruang kebebasan untuk berpikir dan berkreasi. Itulah sebabnya, bagi mereka yang selalu berpikir dan bertindak kreatif sangat menikmati profesi sebagai guru. Perspektif tentang hal itu bahkan terdapat di benak masyarakat.

Pernah ada pengalaman, seorang Sarjana yang masuk pengangkatan Pegawai Negeri Sipil yang dinyatakan lulus di dua instansi pemerintahan, yakni dinyatakan diterima sebagai Guru Sekolah Dasar (SD) dan pada waktu yang bersamaan, ia juga dinyatakan lulus di salah satu instansi pemerintah yang pekerjaannya berhubungan dengan keuangan.

Sebagai seorang pemuda yang masih belum berpengalaman, kendati sudah menjadi sarjana, tentu menghadapi pilihan seperti ini, ia dibuat bingung dan dilematis. Di tengah kebingungannya itulah, ia bertanya dan berkonsultasi pada kedua orang tuanya, termasuk teman-temannya. Namun jawaban yang ia dapatkan justru semakin membuatnya bingung, karena teman-temannya menyarankan ia memilih menjadi pegawai kantor karena gajinya yang lumayan besar dengan tunjangan-tunjingannya yang besar. Apalagi, ketika ia ditunjukkan dengan contoh-contoh si Anu, si A, si B yang rata-rata hidup berkecukupan, semakin membuatnya bingung harus memilih profesi apa. Di sisi yang lain, justru kedua orang tuanya, menyarakannya untuk

memilih menjadi guru. Ketika ia balik bertanya, mengapa harus memilih menjadi Guru, sang kedua orang tuanya, meski hanya berprofesi sebagai pedagang, tetapi memiliki pemahaman yang tepat tentang profesi guru. Kepada sang anak, kedua orang tuanya mengatakan, menjadi guru, memiliki waktu yang cukup untuk berkreasi, baik berkreasi yang terkait dengan pekerjaan sebagai guru atau berkreasi di luar profesi sebagai guru. “Bandingkan jika kamu bekerja sebagai pegawai kantoran yang harus masuk jam 7 pagi dan berlutut dengan pekerjaan itu hingga jam 5 sore”, pulangny kamu sudah lelah dan penat. Begitu seterusnya rutinitas hidup kamu yang harus kamu jalani puluhan tahun” mendapatkan jawaban seperti itu, jelas naluri sang anak mulai bekerja.

Berbeda ketika memilih menjadi guru, waktu yang terbuka lebar, karena jam mengajar biasanya hanya sampai pukul 14.00 siang, selebihnya, guru bisa melakukan pekerjaan lain, berkreasi, berinovasi dan menjalani aktifitas lainnya di tengah masyarakat. Ia juga masih bisa berinteraksi dengan teman-teman di organisasi profesi, organisasi kepemudaan di kampung dan berbagai aktifitas lainnya. Apalagi, perspektif masyarakat terhadap guru juga selama ini cenderung mensupport semangat guru untuk berbuat yang terbaik di tengah masyarakat. “Menjadi guru menuntun kamu untuk terus belajar dan belajar mengembangkan diri, bahkan bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang

lebih tinggi lagi. Sementara menjadi pegawai kantor, yang kamu hadapi itu-itu saja, tidak ada pengembangan. Hidup menjadi membosankan.

Apalagi jika berbicara tentang kreatifitas dalam proses belajar mengajar di kelas, begitu banyak hal yang bisa dilakukan oleh seorang guru, baik saat di dalam kelas maupun dipersiapkan di luar kelas. Insting atau dorongan untuk berbuat sesuatu yang variatif sebagai alternatif adalah sebuah tuntutan, karena terkadang para siswa di kelas merasa jenuh dan bosan dengan sesuatu yang monoton.

Untuk itu, Guru harus kreatif mampu meramu setiap mata pelajaran dengan gaya, cara dan metode belajar yang selalu berubah dan variatif. Salah satu contoh yang bisa menjadi referensi misalnya dalam konsep pembelajaran, seorang guru tidak harus monoton berada di dalam kelas, tapi bisa dilakukan di taman, bisa dilakukan pembelajaran di tempat yang menjadi obyek, pembelajaran juga bisa dilakukan dengan pola diskusi atau berbagai macam yang bisa menjadikan siswa tidak jenuh. Guru kreatif dan inovatif adalah guru yang dibutuhkan oleh perubahan dan perkembangan zaman. Guru yang tidak mampu membaca perkembangan zaman adalah guru yang tidak diharapkan kehadirannya di sekolah. (\*\*\*)

**S**etelah keluarnya Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang diperjuangkan oleh organisasi profesi Guru (PGRI) selama puluhan tahun, nasib guru kian membaik. Bagi mereka yang telah mengikuti program sertifikasi guru dan telah menerima tunjangan sertifikasi sebesar satu kali gaji pokok, tentu menjadi sisi lain yang membuat kehidupan guru menjadi sejahtera. Apalagi jika di dalam satu keluarga suami dan isteri, keduanya berprofesi sebagai guru, tentu semakin sejahtera lagi.

Bahkan bagi guru yang berada di kawasan terpencil, pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten memberikan lagi tunjangan Guru terpencil yang jumlahnya tidak sedikit. Dengan demikian, jika seorang guru yang sudah tersertifikasi dan bertugas di

sekolah terpencil, maka gaji yang diterimanya setiap bulan bisa mencapai Rp. 7.5 juta – 8 juta perbulan, bagaimana jika keduanya (suami dan isteri) bertugas di tempat yang sama, maka sudah dapat ditebak gaji yang diterima keduanya setiap bulan.

Oleh karena itu, semestinya guru saat ini yang sudah hidup sejahtera, patut bersyukur dan berterima kasi kepada organisasi PGRI yang tidak mengenal lelah dan sudah bertahun-tahun lamanya memperjuangkan lahirnya Undang-Undang Guru yang membawa implikasi yang besar terhadap peningkatan kesejahteraan guru.

Dibalik tingginya penghasilan guru pasca program sertifikasi, satu hal yang saat ini cukup memprihatinkan adalah, fenomena keberadaan guru yang terjebak pada pola hidup “konsumeris-hedonis” yang seakan-akan tidak bisa lagi membedakan mana “kebutuhan dan keinginan” bahkan menurut informasi yang berkembang, malah ada guru yang terjebak pada kredit macet di perusahaan “finance” atau koperasi karena terlanjur banyak yang harus dibayar setiap bulannya, “gali lubang-tutup lubang”.

Hal ini jelas, tidak sejalan dengan tujuan dan idealisme perjuangan peningkatan kesejahteraan guru. Program peningkatan kesejahteraan guru pada dasarnya dimaksudkan agar segala bentuk kebutuhan dasar hidup guru terpenuhi dengan layak sehingga

sehingga guru menjadi tenang, nyaman dan fokus dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai pendidik. Namun, ketika tunjangan guru sudah meningkat, tetapi pada kenyataannya, banyak guru yang “terbelit kredit” membayar ini dan itu, sehingga cenderung tidak lagi fokus dalam mengajar, maka sesungguhnya hakekat dan idealisme perjuangan lahirnya Undang-Undang Guru menjadi sia-sia. Sesungguhnya, hakekat peningkatan kesejahteraan guru diharapkan akan berdampak terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Sesuai data, anggaran yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk tunjangan sertifikasi guru di seluruh Indonesia mencapai angka yang sungguh fantastis, sekitar Rp. 32 Trilyun setiap tahunnya.

Oleh karena itu, agar kehidupan guru menjadi tenang dan fokus dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai pendidik, maka satu-satunya jalan adalah, guru seyogianya dapat membedakan “mana kebutuhan dan mana keinginan”. Hal itu penting, agar kita tidak terjebak pada perilaku “hedonis” . ada ungkapan yang mengatakan, seberapa kecil apapun gaji yang diterima pasti cukup untuk memenuhi “Kebutuhan hidup”. Namun sebesar apapun gaji yang diterima setiap bulan, tidak akan cukup jika harus memenuhi “Gaya Hidup”.

Realitas dan fakta terkadang tak bisa dibantah, ada guru yang sudah memiliki sofa yang sudah cukup mewah misalnya, tapi masih juga membeli sofa model baru

yang lebih mewah lagi. Sementara di sisi yang lain, laptop atau komputer yang menjadi instrumen penting dalam menunjang tugas-tugasnya sebagai pendidik, terabaikan tidak akan pernah terbeli. Jangankan membeli laptop atau komputer, bahkan untuk membeli buku dan majalah, atau jurnal untuk dibacanya guna menambah ilmu pengetahuan dan wawasannya sebagai pendidik tidak pernah ia lakukan. Yang terjadi justru sebaliknya, ia memenuhi segala keinginannya untuk memenuhi gaya hidup bukan kebutuhan hidup dan pemenuhan kebutuhan penunjang profesinya sebagai pendidik.

Oleh karena itu, idealisme seorang guru adalah kembali ke jalan yang benar dan bertanggung jawab, yakni idealisme bahwa program sertifikasi guru beserta peningkatan tunjangan guru sebagai bagian dari peningkatan kesejahteraan guru, semata-mata dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas guru, kualitas pendidikan dan kualitas *ouput* pendidikan di Indonesia.

Oleh karena itu, tanggung jawab moral guru untuk berbenah dalam rangka meningkatkan kualitas dan kapasitasnya sebagai guru dan pendidik menjadi harapan bangsa ini ke depan, dalam rangka melahirkan SDM Indonesia yang memiliki daya saing di masa-masa mendatang (\*\*\*)

**J**ika ditinjau dari aspek tugas, peran dan fungsinya, maka guru pada hakekatnya termasuk pemimpin. Tugas Guru itu, tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik, tapi juga membentuk karakter kemanusiaan seorang anak agar tetap berada di jalur yang benar, beradab, berakhlak dan berbudi pekerti.

Ada ungkapan yang mengatakan, ilmu memang penting, namun lebih penting lagi adalah adab. Adab, salah satunya tercermin dari sejauhmana seorang anak memperoleh akses pendidikan karakter sejak kecil, baik di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan di lingkungan pendidikan. Ketiga aspek lingkungan ini sebenarnya mampu membentuk karakter seorang anak.

Bahkan dalam banyak teori disebutkan, dunia ini memang membutuhkan orang yang berilmu, namun lebih membutuhkan lagi orang yang beradab. Jika hanya ilmu, iblis pun termasuk makhluk yang paling berilmu. Karena sesungguhnya, ilmu jika tidak disertai dengan akhlak akan membuat kerusakan. Oleh karena itu, selain mentransfer ilmu pengetahuan, guru adalah pembentuk karakter anak didik yang kelak dikemudian hari, anak-anak didik tersebut tampil menjadi “pemimpin” dalam arti yang luas, baik sebagai pemimpin daerah, pemimpin negara, pemimpin perusahaan, atau minimal menjadi pemimpin keluarga atau pemimpin bagi dirinya sendiri. Dengan demikian, guru yang tengah berdiri di muka kelas, pada hakekatnya adalah seorang pemimpin, guru tidak hanya dipatuhi, ditaati dan diikuti oleh peserta didik, tetapi juga sikap dan perilakunya selalu menjadi contoh dan panutan.

Dalam Mulyana A.Z *Rahasia Menjadi Guru Hebat 201-203; 2010*, terdapat lima hal yang harus dimiliki oleh guru sebagai pemimpin pembelajaran :

*Pertama*, Kedisiplinan. Disiplin merupakan instrumen penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Selain sebagai sebuah bentuk kepatuhan, kedisiplinan guru juga menjadi contoh dan teladan bagi anak didiknya. Tanpa kedisiplinan, seseorang tidak dapat meraih apa yang menjadi impiannya.

*Kedua*, Diterima oleh semua pihak, sebagai sosok yang selalu berinteraksi dengan anak didik dan masyarakat, guru harus menjaga sikap, perilaku dan tutur kata yang baik. Segala tindak-tanduknya akan selalu menjadi perhatian di tengah-tengah anak didik dan di tengah-tengah masyarakat. Guru dalam realitas pekerjaannya boleh disebut sebagai fasilitator, juga sebagai konsultator, dimana peserta didik selalu saja bertanya dan berkonsultasi. Demikian juga di tengah masyarakat, guru selalu saja menjadi tempat mengadu, tempat bertanya dan bahkan tempat menyandarkan pengharapan. Kunci utama agar guru menjadi “pemimpin” yang sesungguhnya dalam arti yang luas dan dapat diterima oleh semua pihak adalah menjalin “komunikasi” yang baik.

*Ketiga*, Dapat Dipercaya dan Memiliki Integritas. Guru bukanlah profesi yang main-main. Dalam ranah realitasnya, masyarakat, orang tua siswa bahkan elemen pemerintah telah menaruh kepercayaan kepada guru agar mampu mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya sehingga kelak menjadi anak yang bisa diandalkan, anak yang bisa diharapkan dan generasi penerus yang memiliki karakter yang baik. Kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru inilah yang harus dijaga dan dipelihara. Bagaimana memelihara dan menjaga kepercayaan tersebut, tidak lain adalah *performance* sebagai guru ideal, profesional dan bertanggung menjadi hal yang mutlak dimiliki oleh guru.

Artinya, dalam menjalankan tugasnya, guru hadir di muka kelas, tidak sekedar menggugurkan kewajibannya saja, tapi lebih dari itu, guru senantiasa memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan seorang pendidik.

*Keempat*, Berfungsi sebagai motivator dan inovator. Guru dalam konteks ini harus mampu memberi semangat kepada peserta didik agar kelak meraih sukses dalam hidupnya, mampu memperbaiki derajat dan martabat keluarga dan masyarakatnya. Dengan kata lain, guru memiliki kiat-kiat khusus untuk membesarkan hati anak didik agar tidak mudah putus asa dalam meraih mimpi. Memberikan kesadaran dan dapat membangkitkan optimisme dan rasa percaya diri yang tinggi terhadap anak didik. Guru, seyogianya tidak mengecilkan, menyepelekan apalagi menyisihkan anak-anak didiknya yang tidak berprestasi. Melainkan, membangkitkan rasa percaya diri anak sehingga anak merasa dihargai. Dengan begitu akan muncul benih-benih kreatifitas dan inovasi anak yang akan terus berkembang seiring perjalanan waktu. Mendorong anak didik untuk tidak takut mencoba hal-hal baru, mempraktekkan berbagai teori-teori dan teknologi baru bahkan jika perlu guru dapat terus mendorong anak melahirkan karya-karya yang sarat inovasi di semua bidang sesuai minat dan bakat siswa. Disinilah pentingnya guru memiliki kepekaan dalam melihat, mengamati dan menganalisis minat dan bakat seorang

anak didik sejak dini, untuk selanjutnya guru terus mendorong anak didik yang bersangkutan untuk mengasah kemampuannya itu sehingga semakin terasah.

*Kelima*, Berkepribadian. Guru dalam tataran ideal, juga mencerminkan pribadi yang mengenal diri sendiri. Dengan begitu, guru dalam kesehariannya atau dalam proses pembelajaran di sekolah akan mencerminkan sebagai pribadi yang menarik yang akan terus dikenang oleh anak didiknya sepanjang masa. Kepribadian merupakan salah satu kompetensi inti guru profesional. Kompetensi kepribadian adalah *keseluruhan perilaku etik yang terpancar dari tutur kata, sikap seorang guru yang memancarkan keteladanan*. Adapun kepribadian inti seorang guru antara lain, ketakwaan, sehat fisik dan mental, berpenampilan menarik, sosok yang mencerminkan sebagai pribadi yang penuh kasih sayang, lembah lembut, memiliki keteguhan hati, rendah hati, menghindari diri dari perbuatan tercela, berkomitmen pada tugas dan senantiasa melayani tanpa pamrih. Itulah instrumen kepribadian yang menjadi bagian dari kompetensi guru profesional yang selalu diharapkan oleh seluruh elemen di manapun. (\*\*\*)

---

“Guru Medioker kerjanya  
Ngomong. Guru senior  
kerjanya mendemonstrasikan  
kewibawaan. Guru terpuji  
kerjanya menjelaskan  
perkara rumit dengan cara  
simpler. Guru hebat kerjanya  
menginspirasi”

J. Sumardianta  
Penulis

---

**D**alam banyak literatur disebutkan bahwa, terdapat beberapa instrumen yang menjadi kriteria guru masa kini dan guru masa depan untuk mendorong perkembangan dunia pendidikan di negeri ini, dalam rangka menghadapi tantangan demi tantangan yang juga terus meningkat.

Diantaranya, guru masa kini diharapkan lebih banyak mencerminkan sebagai pribadi yang senantiasa memberikan keteladanan dari pada nasehat. **Satu keteladanan jauh lebih baik dari seribu nasehat.** Dalam konteks ini, guru harus dapat memberi contoh dari pada sekadar menasehati dan menyuruh. Dalam hal menjaga kebersihan misalnya, guru jangan hanya sekadar memberikan pandangan dan nasehat terhadap pentingnya kebersihan lingkungan, tapi terdepan dalam

program kebersihan lingkungan di sekolah. Dalam soal disiplin, guru tidak hanya mampu menasehati siswa disiplin dalam belajar, sementara guru yang bersangkutan hanya lebih banyak “bercengkrama” dengan HP, misalnya ketimbang membaca buku. Guru dalam konteks ini harus menjadi terdoran dalam memebrikan contoh dan teladan kepada anak didiknya ketimbang memberi nasehat.

Selain itu, Guru masa kini adalah, guru yang sedikit bicara banyak bekerja. Artinya, guru masa kini sudah tidak zamannya lagi, selalu berkarya kata, tapi berkarya nyata. Oleh karena itu, yang terpenting bagi seorang guru adalah bukan **berapa lama** mengajar, tetapi yang terpenting adalah, **hasil** atau **ouput** dari proses pembelajaran.

Guru masa kini adalah guru yang gemar membaca sehigga ilmu pengetahuannya, terus terupgrade atau berkembang sesuai perkembangan zaman. Begitu banyak buku-buku mutakhir yang kaya akan khasanah pengetahuan yang relevan dan sejalan dengan perkembangan zaman terus dirilis yang menuntut guru untuk mengikuti perkembangannya. Guru kelahiran tahun 1970-an misalnya, tentu tidak lagi berkutat dengan ilmu pengetahuan yang berkembang di era itu, tapi mulai menjamah perkembangan ilmu pengetahuan di era millenial. Karena sesungguhnya, saat ini, guru tengah berhadapan dengan anak didik yang

berpikiran maju dan millenial yang membutuhkan penyesuaian-penyesuaian dalam proses belajarnya. Kuncinya adalah, guru harus rajin membaca dan mengakses terus perkembangan ilmu pengetahuan, minimal perkembangan ilmu pengetahuan sesuai bidang studi atau jurusan yang dimilikinya.

Guru masa kini adalah guru yang gemar menulis dan melakukan penelitian. Tradisi menulis di kalangan guru memang masih sangat minim. Bahkan semenjak zaman dulu, pemerintah mengeluarkan ketentuan bahwa guru dengan pangkat golongan IV/a, agar bisa naik pangkat atau golongan ke IV/b harus memiliki karya tulis. Akibat peraturan itu, banyak guru pada akhirnya “mentok” di pangkat atau golongan IV/a. Dalam kasus tertentu, banyak guru yang kemudian mengambil siasat yang terbilang “licik”, terutama saat pemekaran Kabupaten/Kota merebak sejak era reformasi yang diikuti oleh keluarnya Undang-Undang Otonomi Daerah (Otda). Banyak guru-guru yang tidak ingin mentok di pangkat Golongan IV/a bermohon dari menjadi tenaga Guru (Fungsional) beralih ke tenaga “struktural” (birokrat). Dalam perkembangannya, jika ia tidak betah bertuga sebagai tenaga struktural, ia kembali menjadi tenaga fungsional yang penting kepangkatannya sudah mulai beranjak dari IV/b, IV/c.

Namun saat ini, guru tidak lagi memiliki ruang untuk melakukan siasat seperti itu, karena sejak tahun 2009, seiring keluarnya Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Menpan RB) RI, Nomor Per/16/M.PAN-RB/11/2009, tanggal 10 November 2009, tentang Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) menyatakan bahwa PERSYARATAN DALAM KENAIKAN GOLONGAN : Wajib sebagai syarat kenaikan pangkat/golongan III/a ke atas dengan minimal jumlah angka kredit yang bervariasi berdasar jenjang pangkat/golongan.

Konsekwensinya, bahwa setiap guru harus membuat karya tulis ilmiah berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ketika ia mau naik pangkat dimulai dari pangkat /golongan III/b ke atas. Jelas dengan ketentuan ini, bagi guru yang tidak memiliki karya tulis atau PTK, otomatis pangkatnya tidak akan pernah naik.

Dengan begitu dapat dipahami bahwa peraturan pemerintah tersebut, bukan bermaksud untuk mempersulit guru, melainkan sebagai upaya untuk mendorong guru agar rajin menulis dan melakukan penelitian. Artinya, sebagai bagian dari kalangan akademisi dan intelektual, guru diharapkan memiliki karya akademik yang dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan di negeri ini.

Guru masa kini adalah guru yang menguasai teknologi komputer atau guru yang tidak gagap teknologi (Gaptek). Apalagi saat ini, siswa atau anak didik sudah sangat mahir dalam berkomputer, yang diperolehnya melalui keterampilan secara “otodidak” sebagai dampak hadirnya internet, HP android yang berbasis komputer, menjadikan anak didik setiap hari berkontak dengan teknologi canggih. Hal ini menjadi tantangan guru masa kini agar memiliki kecakapan dalam mengikuti perkembangan komputer, teknologi dan internet. Selain itu, dengan pelaksanaan Ujian Berbasis Komputer, menjadikan guru, wajib untuk mengikuti perkembangan teknologi ini, tidak hanya sebatas pada sistem “operasi” tapi juga belajar tentang sistem *software* dan *hardware* untuk mengantisipasi pertanyaan anak didik. Jangan sampai terjadi, anak didik “lebih paham” tentang teknologi dibanding guru. Hal itu jelas akan mendekonstruksi wibawa guru di mata anak didik.

Selanjutnya, bagaimana dengan karakteristik Guru masa depan?. Guru masa depan adalah guru yang memiliki kemauan yang tinggi untuk terus **menggali kemampuan dari aspek wawasan, keilmuan dan teknologi**. Guru masa depan adalah guru yang rajin melakukan “kajian, analisis, melakukan penelitian, riset” dan lain sebagainya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, Guru masa depan adalah guru yang **ulet, pantang menyerah dan**

**siap menerima tantangan demi tantangan** yang darinya ia terus menggali berbagai wawasan keilmuannya. Karakteristik Guru masa depan, bercirikan antara lain, **apa yang orang lain belum pikirkan saat ini, ia sudah terlebih dahulu memikirkannya, Orang di sekitarnya baru melangkah, ia sudah terlebih dahulu melangkah bahkan sampai 100 langkah, orang lain belum berbuat, ia sudah berbuat, orang lain belum mendapatkan sesuatu yang berharga, ia sudah terlebih dahulu mendapatkannya.** Dan masih banyak lagi ciri lainnya yang menunjukkan kemampuannya yang selalu selangkah lebih maju dibandingkan dengan yang lainnya.

Selain ciri tersebut di atas, guru masa depan adalah guru yang mengajar dan melakukan proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh, dinilai atau tidak dinilai, diawasi atau tidak diawasi, ia tetap bekerja dengan sungguh-sungguh dan penuh dedikasi.

Guru masa depan adalah guru yang terus melakukan terobosan-terobosan, inovasi berkat kreatifitasnya yang terus ia mainkan tanpa henti dan kreatifitas itu, ia transfrmasikan ke dalam benak setiap anak didiknya. Guru masa depan adalah mereka yang menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan penuh “enjoy”, tidak ada rasa beban yang menghimpitnya.

Guru masa depan adalah mereka yang rela, tulus dan ikhlas bekerja di luar jam tugas yang dibebankan kepadanya, ia ikhlas mengasuh, membimbing dan melayani anak didiknya di luar jam sekolah sekalipun.

Selain itu yang tidak kalah pentingnya, Guru masa depan adalah mereka yang bekerja atas dasar “hati nurani” yang tercermin dari perilaku yang jujur, tenang dalam menjalankan tugasnya, seberat apapun tantangan yang dihadapinya dan senantiasa menyapa anak didiknya dengan penuh kasih sayang, mengenal karakter setiap anak didiknya sehingga perlakuannya terhadap anak didik yang satu dengan yang lainnya berbeda satu sama lainnya. (\*\*\*)

---

“Guru yang berhasil adalah  
Guru yang mampu  
mengantarkan muridnya  
lebih berhasil darinya”

Habiburrahman El Shirazy  
Penyair, Novelis

---

**K**earifan lokal merupakan instrumen penting dalam dunia pendidikan. Hal ini terjadi karena sebagai sebuah bangsa, Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keanekaragaman, suku, budaya, agama, adat-istiadat yang tersebar di seluruh jagat Nusantara yang tersebar di pulau-pulau yang padat penduduk maupun di pulau-pulau terluar sekalipun. Oleh karena itu, secara nasional pemerintah mengeluarkan kebijakan kurikulum yang berbasis pada keanekaragaman itu, salah satunya melalui pendidikan karakter yang bertumpu pada kearifan lokal.

Sejak tahun 2017, Pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Keluarnya Perpres ini tentu merupakan angin segar, karena lebih menitikberatkan pada penguatan pendidikan karakter yang bersifat akomodatif terhadap kearifan lokal.

Hanya saja persoalannya adalah, bagaimana kesiapan guru dalam mengembangkan pendidikan karakter. Oleh karena itu, dalam konteks ini, satu hal yang menjadi catatan penting adalah, guru di manapun harus dapat memahami, menelaah, mengadopsi dan menghayati betul kearifan lokal di masing-masing daerah dan lingkungan sekolah berada untuk kemudian mengakomodirnya ke dalam konsep pembelajaran di sekolah.

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan mendidik yang diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik.

Adapun pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang didalamnya terdapat komponen pengetahuan,

kesadaran, atau kemauan serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Sementara itu, kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (Local Wisdom) biasanya diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut atau melalui berbagai prosesi adat dan budaya yang berlaku di suatu daerah.

Dari pengertian di atas, maka Pendidikan Karakter yang berbasis kearifan lokal dapat dimaknai sebagai upaya untuk mengakomodir nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pendidikan sebagai suatu upaya menumbuhkan kesadaran kehidupan sebagai sebuah bangsa yang berbeda-beda, namun dalam satu kerangka mewujudkan kehidupan yang beradab dan berbudaya.

Di dalam jati diri setiap manusia, terkandung kearifan lokal yang merupakan hasil dari *local genius* dari berbagai suku bangsa yang kemudian dapat dirajut dalam satu kesatuan kebudayaan (culture). Itulah instrumen yang menjadi catatan penting guru, bahwa pendidikan karakter dalam ranah implementasinya, membutuhkan kemampuan guru dalam penerapannya di bangku pendidikan. Pendidikan karakter, terkait erat dengan pendidikan moral dan juga relevan dengan upaya bangsa ini membendung pengaruh globalisasi, dimana nilai-nilai yang tidak sejalan dengan nilai-nilai

bangsa Indonesia tidak merasuk ke dalam relung-relung generasi muda yang memungkinkan terjadinya degradasi moral bahkan dekadensi moral sebagai sebuah bangsa yang berbudaya.

Disinilah peran guru sangat dibutuhkan, yakni bagaimana guru menghayati berbagai kekayaan dan nilai-nilai kearifan lokal untuk selanjutnya masuk dan diakomodir menjadi sebuah nilai yang dapat diunduh oleh anak didik sehingga nilai-nilai kearifan lokal tersebut tetap lestari dan menjadi basis lahirnya kesadaran kolektif masyarakat mewujudkan tatanan yang beradab, berbudaya dalam kerangka semangat Bhineka Tunggal Ika.

Guru dalam konteks ini, tetap menjadi garda terdepan dalam mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal di masing-masing daerah dalam rangka mengakomodir nilai-nilai itu dalam proses pembelajaran di sekolah. Tentu dalam sistem manajemen sekolah, Kepala Sekolah dan guru terlebih dahulu mengembangkan sebuah konsep bersama dalam menelaah dan merumuskan konsep terhadap implementasi pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal sebagai rujukan bersama dalam proses implementasinya dalam proses pendidikan.

Dalam konsep pembelajaran tersebut, tercakup didalamnya berbagai instrumen penilaian, standar evaluasi dan indikator-indikator output untuk mengukur sejauhmana tingkat keberhasilan pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal sehingga sasaran pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal benar-benar menghasilkan output yang jelas dan terukur. (\*\*\*)

---

“Menghormati Guru,  
seperti menghormati  
orang tua sendiri.  
Itulah nilai-nilai  
bangsa Indonesia yang  
harus kita jaga”

Joko Widodo  
Presiden ke-7 Indonesia.

---

**G**uru, juga pernah memiliki guru. Artinya, seorang guru sebenarnya memiliki perspektif terhadap gurunya. Perspektifnya terhadap gurunya tersebut, sebenarnya dapat berfungsi sebagai cermin bagi guru itu sendiri, dalam membentuk perspektif anak didiknya terhadap dirinya sebagai guru. Artinya, sekecil apapun perlakuan guru terhadap siswanya akan terus dikenang dan diingat oleh sang murid sepanjang hidupnya. Itulah sebabnya pentingnya guru memperlakukan anak didiknya dengan baik.

Guru mungkin akan lupa terhadap siswanya, tapi tidak dengan seorang anak didik, ia akan terus mengingat dan mengenang nama dan wajah guru. Bayangan guru mengajar di kelas akan terus terbayang dan berbekas dalam benak setiap anak. Menjadi apapun seorang anak di kemudian hari, seorang anak didik tidak akan pernah lupa terhadap gurunya, baik gurunya di SD bahkan sampai perguruan tinggi.

Itulah yang menjadi sisi lain kebanggaan guru di manapun, tidak hanya jasa-jasanya yang terus membekas dalam benak setiap anak, tapi juga nama dan bayangan wajah sang guru tetap melekat dalam diri seorang anak sampai kapanpun. Apalagi bagi sang guru yang membimbing dengan penuh ketulusan kepada siswa-siswinya, dalam hal minat dan bakat tertentu yang dimiliki oleh sang murid, hal itu menjadi catatan tersendiri yang selalu saja ia kenang, bahkan ia ceritakan kepada sahabat-sahabtnya, kepada anak-anaknya dan kepada siapapun sebagai bagian dari memori perjalanan hidupnya.

Dari sini sebenarnya terkandung sebuah hikmah yang mendalam, betapa pentingnya guru memiliki kepekaan dan kemauan yang keras untuk senantiasa membimbing dan mengarahkan anak-anak didiknya, baik dalam ruang pembelajaran maupun di luar ruang pembelajaran. Guru seyogianya ulet dalam memperhatikan minat dan bakat anak didiknya, ia dorong terus agar anak didiknya tersebut terus mengasah minat dan bakatnya sepanjang masa yang bisa saja menjadi bekal hidup dan masa depan anak didiknya.

Banyak yang menjadi artis penyanyi terkenal, menjadi aktor, menjadi pejabat, menjadi pengusaha terkenal yang menyadari sepenuhnya, bahwa bakat,

kelebihan dan anugerah kesuksesan yang direngkuhnya di kemudian hari berawal dari bimbingan sang guru. Itulah sebabnya seorang guru selalu diingat, dikenang dan dirindukan oleh murid-muridnya.

Dari perspektif ini sebenarnya guru dapat mengambil hikmah untuk tidak henti-hentinya memperhatikan anak didik di sekolahnya. Guru yang *masa bodoh*, tidak peduli dengan anak didik, adalah potret guru yang mudah dilupakan oleh anak didiknya di kemudian hari. Padahal dalam perspektif Agama, guru memiliki ladang yang luas untuk beramal jariyah, yakni sebuah upaya, kerja keras dan dedikasinya selama hidup yang pahalanya terus mengalir ketika ia telah tiada di muka bumi ini. Itulah sisi lain yang menjadi berkah bagi guru. Yakni, ladang untuk mendulang pahala dan amal kebaikan begitu terbentang luas yang siap ditanami dan disemaikan dengan berbagai tanaman kebaikan yang siap dipetik dan dipanen di “alam akhirat” berupa pahala amal jariyah.

Dalam perspektif agama, ketika seorang meninggal dunia, maka terputuslah semua urusannya dengan dunia yang fana, kecuali tiga perkara yang masih terus ia terima di alam akhirat, yakni, anak yang Sholeh yang selalu mendoakannya sepanjang masa, amal kebajikan selama hidupnya dan amal jariyah yang pahalanya terus mengalir.

Mendidik anak dengan penuh dengan ketulusan, mengantarkan anak ke pintu gerbang kesuksesan, mentransformasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik dan ketika semua itu diaplikasikan oleh anak didik, memberikan manfaat bagi orang lain, maka pahala kebaikan itu akan terus mengalir kepada sang Guru.

Dengan begitu, sungguh menjadi sebuah kesia-siaan jika kemudian guru bersikap *masa bodoh* dengan anak didiknya. Kehadiran seorang anak, apalagi seorang anak didik yang masih memiliki rentang waktu kehidupan yang cukup panjang merupakan berkah bagi guru, menjadi ladang bagi guru untuk menorehkan jasa-jasanya untuk dikenang dan dirindukan oleh anak didik dan menjadi ladang amal kebaikan bagi sang guru.

Sudah saatnya, guru harus bangkit dan tidak hanya menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik hanya karena tugas kedinasa, hanya karena ingin menggugurkan kewajibannya, tapi juga perspektif yang seyogianya untuk terus dibangun dan menjadi spirit yang membangkitkan semangat dan motivasi adalah, bekerja dan beramal jariyah.

Bagaimanapun, setiap anak didik memiliki minat dan bakat yang terkadang tersimpan dan terpendam. Namun, minat dan bakat yang dimiliki oleh anak tersebut terkadang muncul dalam situasi dan kondisi

tertentu. Disitulah salah satu tugas guru, yakni senantiasa memperhatikan segala tindak-tanduk anak didik, mengamati hasil-hasil pekerjaan anak didik, memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengekspresikan berbagai kemampuannya di bidang apa saja ketika anak didik tersebut berada di sekolah. Dari kesempatan yang diberikan inilah, akan muncul “gejala-gejala” atau isyarat-isyarat yang harus ditangkap oleh guru untuk kemudian ia minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa tersebut, ia sematkan melalui bimbingan, arahan dan motivasi agar minat dan bakat siswa tersebut terus diasah dan berkembang.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia misalnya, Guru bisa saja memberikan tugas Mengarang kepada anak-anak didiknya dengan tema yang bisa saja ditentukan oleh guru. Namun di era sekarang, tugas mengarang tersebut, guru Bahasa Indonesia menyediakan waktu khusus dan diawasi langsung oleh sang guru agar mendapatkan hasil tugas mengarang yang asli dan orisinal yang bersumber dari pemikiran anak didiknya sendiri.

Setelah tugas Mengarang tersebut dikumpulkan, guru tentu akan melakukan penilaian, mana anak didik yang memiliki bakat di bidang menulis dan mana yang tidak. Disinilah peran guru dibutuhkan, yakni memberikan catatan khusus berupa nilai yang baik yang diikuti oleh tindakan konkrit dan sang guru untuk

memberikan motivasi dan dorongan kepada anak didiknya yang memiliki bakat menulis untuk mengasah bakatnya tersebut. Demikian pula dengan pengembangan minat dan bakat siswa di bidang seni, olahraga dan bidang lainnya. Bahkan guru sebenarnya memiliki naluri dan kepekaan yang tinggi dalam menilai bakat seorang anak. Guru dengan mudah dapat mendeteksi siapa anak didiknya yang memiliki bakat kepemimpinan dan manajerial yang memadai dan memiliki bakat dibidang lain. Guru memiliki tugas untuk mendorong, memotivasi, mengarahkan dan membimbing agar anak didiknya tersebut mengembangkan minat dan bakat anak didiknya baik secara kolektif maupun secara individu-individu.

Dengan begitu anak didik akan terus mengenang dan merindukan sosok gurunya yang telah berjasa membimbing dan mengarahkannya. Bahkan lebih dari itu, ketika bakatnya tersebut memberi manfaat bagi orang lain dan bagi kehidupan ini, maka pahala sang guru terus mengalir sepanjang masa, bahkan ketika ia sudah meninggalkan dunia yang fana ini. (\*\*\*)

Tiada kata yang paling indah, selain ucapan terima kasih dan penghargaan kepada seluruh elemen guru yang telah menjadikan buku ini sebagai buku pegangan, buku panduan dan menjadi referensi yang membangkitkan keterpanggilan dan ketulusan dalam mengabdikan sebagai pendidik.

Landasan idealisme guru dalam mengajar adalah demi anak-anak bangsa, demi masa depan bangsa ini yang harus tegak berdiri sebagai bangsa yang memiliki harkat dan martabat serta dihormati oleh bangsa-bangsa lain.

Harapan itu terletak pada *performance* kita sebagai guru dan pendidik sekaligus orang tua kedua dari anak didik di sekolah yang siap mengantarkan mereka ke pintu gerbang kehidupan yang lebih baik di

masa-masa mendatang. Ajaran Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan nasional Indonesia yang diperingati setiap tanggal 2 Mei merupakan rujukan berharga bahwa guru di manapun menjadi teladan, mengambil karsa dan memberikan motivasi kepada anak didik untuk menjadi insan yang bertanggung jawab, unggul dan bisa diandalkan.

Ketika anak-anak bangsa sebagai *ouput* pendidikan bisa diandalkan, maka harapan Indonesia Unggul, Indonesia Hebat dan Indonesia Jaya, bukan hal yang mustahil menjadi sebuah kenyataan. Para pendiri bangsa ini yang telah berjuang mengorbankan jiwa dan raga mereka dan telah mendahului kita semua akan tersenyum sembari memberi penghormatan kepada setiap guru yang telah meneruskan perjuangan dan pengorbanan mereka.

Semoga guru profesional yang siap mengantarkan bangsa ini menjadi unggul dan berdaya saing akan menjadi kenyataan. Aamiin (\*\*\*)

---

“Seorang Guru yang baik  
dapat menginspirasi  
harapan, membangkitkan  
imajinasi dan menanamkan  
cinta belajar”

Brad Henry  
Politikus Amerika Serikat

---

## Daftar Pustaka

- Cowell Nick, Gardner, Roy, Teknik Mengembangkan Guru dan Siswa  
Buku Panduan untuk Penilik Sekolah Dasar,  
Penerbit Grasindo, Jakarta, 1995
- Kartono, ST, Sekolah Bukan Pasar, Catatan Otokritik  
seorang Guru, Kompas, Jakarta, 2009
- M.Ronnie, Dani, Seni Mengajar dengan Hati (Don't Be A  
Teacher Unless You Have Love To Share,  
Jakarta, PT. Elex Media Komputindo, 2015
- Mobiliu, Ali Perjuangan yang Tak Berujung, Prof. Nelson  
dan Refleksi Satu Dasawarsa PGRI Gorontalo,  
PGRI Gorontalo Press, Gorontalo, 2013
- Naway, Armin Fory, Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan,  
Zahir Publishing, Jogyakarta, 2018
- Rusdhie & Isnawati, Nurlela, Tips Membuat Anak Anda jadi Murid  
Berprestasi, Garailmu, Jakarta, 2009
- Sinamo, Jansen, Mengubah Pasir Menjadi Mutiara,  
Membangun Motivasi Akbar dan Mencetak  
Prestasi Unggul, Dharma Mahardika Institute,  
Jakarta, 2006
- Sudarwan, Danim, Prof. Dr, Visi Baru Manajemen Sekolah, Dari Unit  
Birokrasi ke Lembaga Akademik, Jakarta, 2006
- Taha, Nurhadi, Guru Berbenah Gorontalo Gemilang, PGRI  
Gorontalo Press, Gorontalo, 2013
- Yee-Jin Shin, Mendidik Anak di Era Digital, Noura Books (PT.  
Mizan Publika), Jakarta, 2014
- Zamroni, Dr, MA Pendidikan untuk Demokrasi, BIGRAF  
Publishing, Yogyakarta, 2014

Internet

[www. Jagokata.com](http://www.jagokata.com), diakses 20 Maret 2019

## Tentang Penulis



Dr. Hj. Fory Armin Naway, M.Pd, demikian nama lengkapnya, lahir di Gorontalo, 26 Mei 1968. Menamatkan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Tenggara tahun 1981. Setelah menamatkan pendidikannya di SMP Negeri Telaga tahun 1984, putri ke-4 dari pasangan Armin Naway dan Hj. Elsy Noe ini, melanjutkan ke Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) tahun 1987. Tahun itu juga, ia melanjutkan pendidikan di Pendidikan Ahli Administrasi Perusahaan (PAAP) Fekon Filial Manado di Gorontalo tahun 1987. Selain itu, pada saat yang bersamaan ia juga kuliah di Fakultas Syariah IAIN Alaudin Ujung Pandang filial Gorontalo dan meraih gelar Sarjana pada tahun 1993. Tahun

Tidak sampai disitu saja, sebagai sosok perempuan yang berwawasan ke depan, ia kembali melanjutkan studi pada program Magister (S2) Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan berhasil meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada tahun 2009. Selanjutnya tahun 2012 ia berhasil menyandang gelar Doktor dari Universitas Negeri Jakarta.

Babak baru kehidupannya sebagai seorang isteri sekaligus ibu Rumah Tangga, dimulai setelah resmi dipersunting oleh seorang pemuda aktifis dan dosen, Ir. Nelson Pomalingo pada tahun 1988.

Jika merunut jalan hidup dari ibu 3 orang putra dan 1 orang putri serta 2 orang cucu ini, memang semenjak kecil sudah ditempa dengan pendidikan yang keras dan disiplin. Tidak mengherankan, jika sosok Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Gorontalo sejak tahun 2016 ini, mampu melewati dan menjalani berbagai rintangan dan hambatan yang penuh suka dan duka, baik semasa sekolah, semasa kuliah S1, S2 dan S3 sembari meniti karir sebagai Dosen, sebagai Ibu Rumah Tangga yang mendampingi sang suami tercinta, mendukung dan mensupport tugas-tugas suami sebagai aktifis dan pejabat.

Di tengah kesibukannya sebagai Dosen, Fory Armin Naway merasa terpanggil untuk mengabdikan diri pada kegiatan sosial kemasyarakatan. Tidak heran jika ia dipercaya memegang jabatan di banyak organisasi, antara lain, Bendahara Yayasan Indonesia Emas Tahun 1995 hingga 1999, Ketua Dharma Wanita Persatuan Universitas Negeri Gorontalo periode 2002 – 2010, Kepala Pusat Studi Wanita dan Pemberdayaan Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo tahun 2006 – 2011, Wakil Ketua Dharma Wanita Persatuan Provinsi Gorontalo 2001 hingga 2010, Wakil Ketua satu TP. PKK Provinsi Gorontalo 2003-2009, Wakil Ketua 1 Badan Koordinasi Organisasi Wanita

(BKOW) Provinsi Gorontalo tahun 2007 sampai dengan tahun 2009, Wakil Ketua 1 GOPTKI Provinsi Gorontalo 2005 sampai 2010, Anggota Komnas Perempuan Pusat, Devisi Pendidikan dari tahun 2009 sampai tahun 2012, Pembina organisasi Salimah Provinsi Gorontalo, Penasihat pada Gerakan Pemuda Dan Perempuan untuk Rakyat Gorontalo, Ketua Yayasan Taman Cendekia Provinsi Gorontalo tahun 2013 sampai dengan sekarang, Pembina organisasi GAPURA Provinsi Gorontalo, Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Gorontalo tahun 2016 hingga sekarang, Ketua DEKRANASDA Kabupaten Gorontalo tahun 2016 sampai sekarang, Bunda PAUD Kabupaten Gorontalo tahun 2016 sampai dengan sekarang, Ketua Gabungan Organisasi Wanita (GOW) Kabupaten Gorontalo tahun 2016, Ketua Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Gorontalo Tahun 2016 sampai dengan sekarang, Penasehat Dharma Wanita Kabupaten Gorontalo tahun 2016 sampai sekarang dan Ketua Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kabupaten Gorontalo 2017 sampai dengan sekarang. Selain itu, ia juga dipercaya menjadi Ketua Pusat Pembelajaran keluarga (Puspaga) Kab. Gorontalo dan Bunda Baca Kab. Gorontalo hingga sekarang (2019).

Sebagai seorang Dosen yang mengemban tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi, disamping mengemban tugas dalam pengajaran, ia juga telah melakukan kegiatan riset atau penelitian dan pengabdian kepada masyarakat serta

menghasilkan beberapa karya tulis berupa buku dan berbagai karya tulis lainnya.

### **Pengalaman Kunjungan Luar Negeri**

Sebagai sosok wanita karir yang dinamis, memiliki intnsitas kerja yang tinggi serta aktif di berbagai organisasi, Fory Armin Naway dalam waktu-waktu tertentu, memiliki agenda dan tugas ke luar Negeri, diantaranya yang dapat disebutkan di sini adalah, Studi Banding TP. PKK Provinsi Gorontalo ke Malaysia dan Singapura, tahun 2003, Studi Banding Dharma Wanita Persatuan Provinsi dengan Organisasi Wanita Perwakilan Indonesia ke China dan Hongkong, tahun 2005, Studi Banding Pimpinan UNG dengan DWP UNG ke Malaysia, Singapura, dan Thailand, tahun 2008, Majelis Rektor dan Ladies Program DWP tingkat Perguruan Tinggi ke Bangkok, tahun 2009, Pertemuan Pimpinan PT antar negara di Australia tahun 2011, Menghadiri Pearl Convergence di Marrakesh Marroco, Oktober 2016 dan Kunjungan kerja ke Jepang tahun 2018 dalam rangka menghadiri Konferensi Danau di Negeri Sakura tersebut. Di tahun yang sama ia juga pernah melakukan kunjungan kerja ke Eropa antara lain, ke Kota Bonn Jerman, Perancis, Belanda, Belgia dan ke Dubai. (\*\*\*)

